

**PENGARUH *SENSE OF SCHOOL BELONGING* TERHADAP
*STUDENT'S MISBEHAVIOR***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
memenuhi salah satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



**Alifa Nurru Annafi'u
J91214081**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2018**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik yang memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan individu yang memasuki masa remaja. Masa remaja berlangsung pada usia 13 hingga 17 tahun. Masa ini merupakan klimaks dari periode perkembangan sebelumnya (Hurlock, 1998). Pada periode perkembangan ini, terlibat dan berperan dalam masyarakat serta mendapatkan penerimaan dari masyarakat merupakan kebutuhan remaja. Interaksi sosial yang dilakukan dan wawasan sosial yang didapatkan oleh individu pada masa remaja semakin luas. Pada masa ini, remaja banyak mengenal kelompok-kelompok sosial baru di masyarakat.

Lingkungan sosial sangat berpengaruh pada perkembangan remaja. Remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, baik lingkungan yang positif maupun lingkungan yang buruk. Pada masa ini, salah satu tugas perkembangan yang tersulit adalah penyesuaian sosial dengan meningkatnya pengaruh sosial dari luar dirinya (Hurlock, 1998). Oleh karena itu, remaja harus mampu memahami nilai dalam masyarakat agar mampu berinteraksi dengan masyarakat secara positif.

Salah satu media bagi individu khususnya remaja untuk mengembangkan dan melatih diri melebur dengan orang lain dan masyarakat adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan remaja. Proses

pendidikan memiliki banyak jenis, baik formal maupun informal. Pendidikan yang bersifat formal adalah lembaga sekolah. Sekolah berperan sebagai institusi sosial yang memiliki peranan dan fungsi membimbing, mendidik dan mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat (Nurhadi, 2015).

Sekolah merupakan tempat siswa mendapatkan pengajaran dan pendidikan dimana sekolah mempersiapkan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan, budi pekerti sebagai bekal menuju kedewasaan. Sekolah juga merupakan tempat individu untuk mendapatkan pengalaman bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebaya agar individu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang baik secara emosional, mental dan sosial. Hal ini sangat penting terutama bagi remaja yang memiliki tugas perkembangan untuk mempersiapkan diri menuju kedewasaan, maka remaja harus mendapatkan nilai nilai yang sesuai dengan masyarakat (Hurlock, 1998).

Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang Undang nomor 20 tahun 2003 adalah :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional dan beberapa peran sekolah, terlihat bahwa sekolah bukan hanya berperan untuk mencerdaskan peserta didik

secara intelektual saja, namun juga berperan dalam penanaman nilai-nilai moral dalam masyarakat. Maka dari itu, kegiatan belajar siswa di sekolah tidak terlepas dari adanya berbagai peraturan. Siswa dituntut untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib dan norma yang ada di sekolah. Tata tertib dan norma harus ditaati agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan efektif.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 mengenai penetapan standar pembuatan tata tertib di sekolah bahwa sekolah atau madrasah menetapkan pedoman tata tertib yang berisi :

“Petunjuk, peringatan, dan larangan dalam berperilaku di sekolah serta pemberian sanksi bagi yang melanggar. Tata tertib dibuat agar siswa berperilaku sesuai dengan norma yang ada di sekolah”

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tersebut, dijelaskan bahwa tata tertib menjadi hal yang penting di sekolah karena pada dasarnya setiap kelompok sosial memiliki peraturan yang harus ditaati agar kehidupan sosial dalam kelompok tersebut menjadi teratur. Tata tertib di sekolah berisi petunjuk, peringatan dan larangan dalam berperilaku di sekolah.

Norma yang berkembang di sekolah juga merupakan hasil dari kebiasaan yang menjadi budaya di sekolah. Tata tertib di sekolah dibuat dan ditetapkan melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah atau madrasah dan peserta didik. Dengan adanya tata tertib dan norma yang ada di sekolah, diharapkan siswa memiliki kedisiplinan agar perilaku siswa tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah, tata tertib berfungsi

untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah, sehingga tercipta lingkungan belajar mengajar yang baik dan teratur.

Manusia sebagai makhluk sosial atau *zoon politicon*, artinya manusia sudah dikodratkan untuk hidup bermasyarakat. Berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan masyarakat tentu saja memiliki peraturan dan norma yang harus ditaati, agar tidak terjadi gesekan kepentingan dengan orang lain. Setiap individu harus mengembangkan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Sehingga terjadi keseimbangan dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Sedangkan jika tata tertib dan nilai dalam masyarakat tidak diperhatikan, maka terjadi kesenjangan dalam masyarakat.

Dunia pendidikan saat ini, sedang mengalami krisis kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik. Banyak perilaku buruk (*misbehavior*) peserta didik dapat mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. *Misbehavior* yang dilakukan oleh siswa dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar yang dapat merugikan baik bagi diri sendiri maupun siswa yang lain. *Misbehavior* siswa ini terjadi di semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA).

Fenomena *misbehavior* siswa di sekolah terjadi bukan hanya terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung saja tetapi juga terjadi di kota-kota kecil lainnya. Tidak hanya di Negara Indonesia, *misbehavior* ini juga terjadi di negara-negara lain seperti China (Sun & Shek, 2012), Singapura (John, Quah, & Charlton dalam Watkins & Wagner, 2000) dan negara-negara lain. Perilaku

buruk (*misbehavior*) yang mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah masalah yang menjadi perbincangan diantara guru, bukan hanya beberapa jenis perilaku saja tetapi semua jenis *misbehavior* siswa di sekolah.

Menurut *International Teaching and Learning Survey* , 25% dari 23 negara yang disurvei melaporkan bahwa para guru kehilangan paling sedikit 30% dari waktu mengajar untuk menertibkan perilaku buruk siswa di dalam kelas. Perilaku buruk siswa di dalam kelas juga menjadi perhatian guru karena perilaku perilaku tersebut bisa mengganggu proses kegiatan belajar mengajar yang efektif. Beberapa *misbehavior* yang dilakukan oleh siswa antara lain yaitu membolos, menyontek, *bullying*, berbicara ketika guru menjelaskan, dan lain lain. Penelitian di Singapura yang dilakukan oleh John, Quah, & Charlton (dalam Watkins & Wagner, 2000) memberikan hasil bahwa *misbehavior* yang biasa dilakukan oleh siswa di dalam kelas adalah 42% berbicara di dalam kelas, 21% mengganggu teman, 13% tidak mepedulikan tugas, dan sisanya adalah *misbehavior* yang lainnya. *Misbehavior* yang sering dilakukan di dalam kelas adalah TOOT (*talking out of turn*).

Hasil survei kepada 161 guru di Australia dilakukan oleh Wheldall & Beaman menyebutkan bahwa *talking out of turn* dan melamun merupakan masalah yang paling banyak ditemui guru di dalam kelas, masalah lain yang menjadi perhatian guru adalah perilaku mengganggu teman (dalam Ding, Li, Li & Kulm,2008). Menurut Gerald (2013) *misbehavior* lebih sering terjadi pada peserta didik yang berjenis kelamin laki laki daripada perempuan. Hal ini

didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahasneh,dkk (2011) bahwa siswa laki laki cenderung tidak suka terikat dengan peraturan dan memiliki keinginan untuk bebas

Berdasarkan penilaian dari guru di *Hongkong Junior Secondary School*, *misbehavior* siswa yang paling biasa ditemui di kelas adalah *talking out of turn* (TOOT), tidak memperhatikan guru atau melamun dan agresi verbal (Sun & Shek, 2012). Menurut Ferbryanto (2014), *misbehavior* yang dilakukan oleh siswa ketika di sekolah adalah berkata jorok, membentuk *geng*, *bullying*, tidak sopan pada guru dan mencontek.

Penelitian yang dilakukan oleh Jones (dalam Kauchak & Eggen, 1998) menuliskan bahwa 80% masalah di kelas adalah siswa berbicara tidak pantas dan 20% berhubungan dengan perilaku siswa yang berada diluar tempat duduk saat proses pembelajaran. Dari beberapa penelitian ini dapat jelas terlihat bahwa perilaku buruk siswa di kelas justru semakin terlihat dan sangat mengganggu proses belajar mengajar. *Misbehavior* yang dilakukan siswa di sekolah menjadi perhatian guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan penanaman nilai moral kepada peserta didik. Terdapat berbagai macam cara dalam penanganan *misbehavior* yang dilakukan oleh siswa baik di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Mengaktifkan *handphone, laptop, tablet, notebook* yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran, merupakan pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh siswa salah satu SMA di Andalas, yaitu sebanyak 87%.

Agresi merupakan tindakan yang mengkhawatirkan dan semakin banyak dilakukan oleh peserta didik. Baik agresi verbal maupun fisik sangat banyak terjadi di lingkungan sekolah. Survei yang dilakukan kepada siswa SMP dan SMA di Nigeria, memberikan hasil bahwa agresi fisik dan agresi verbal lebih tinggi dilakukan oleh siswa laki-laki daripada perempuan. Prevalensi agresi fisik lebih tinggi di kalangan siswa SMP (28,3%) dibandingkan siswa SMA (13,3%), sedangkan prevalensi agresi verbal lebih tinggi pada siswa *Senior Secondary School* (56,7%), dari pada siswa SMP sebanyak 40% (Onukwofur, 2013).

Survei yang dilakukan oleh Yayasan Embun Surabaya mengatakan bahwa 44% dari 450 siswa Surabaya setuju bahwa pacaran harus disertai dengan ciuman. Kemudian, sebanyak 16% pacaran dilakukan di sekolah. Sekolah sudah seharusnya menjadi tempat nyaman dan melindungi siswa, tetapi justru menjadi tempat untuk pacaran. Beberapa tempat yang biasanya menjadi tempat pacaran di sekolah yaitu kantin, kamar mandi dan lain lain.

Sekolah yang akan menjadi tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Nganjuk. Sekolah ini merupakan sekolah unggulan dan rujukan mulai tahun 2015 hingga sekarang. Pada tahun 2015 pula, SMPN 1 Nganjuk mendapatkan piagam penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk sekolah dengan integritas Ujian Nasional melalui UNBK (Ujian

Nasional Berbasis Komputer). Selain itu, jumlah pendaftar pada Penerimaan Peserta Didik Baru tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 387 peserta dari semua jalur masuk. Beberapa hal ini menunjukkan bahwa SMPN 1 Nganjuk merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Nganjuk.

Student's misbehavior dalam penelitian ini adalah perilaku buruk yang tidak sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. *Misbehavior* dalam penelitian ini disesuaikan dengan tata tertib yang ada di sekolah tempat penelitian dan dikombinasikan dengan *tier 2 problem behavior* menurut Osseo Areas School (2015).

Berdasarkan wawancara yang dengan guru bimbingan konseling SMPN 1 Nganjuk yang dilakukan pada hari sabtu tanggal 21 Oktober 2017 pukul 10.30 wib, didapatkan informasi bahwa beberapa siswa SMPN 1 Nganjuk masih melakukan perilaku buruk (*misbehavior*). Siswa yang melakukan *misbehavior* harus mendapatkan teguran baik dari warga sekolah baik dari guru, staf, atau bahkan teguran dari teman.

Misbehavior yang paling sering dilakukan siswa adalah datang terlambat dan tidak menggunakan pakaian seragam serta atribut yang telah ditentukan oleh sekolah. Perilaku ini sering terlihat ketika upacara hari senin, beberapa siswa memakai sepatu berwarna selain warna hitam, memakai kaos kaki berwarna selain hitam, tidak membawa topi atau dasi. Guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa *misbehavior* yang paling parah di sekolah ini adalah siswa

membawa *vape* ke sekolah. *Vape* adalah rokok elektrik sebagai pengganti rokok tembakau.

Perilaku agresi fisik maupun verbal kepada teman juga terjadi di sekolah, tetapi dalam kategori ringan. Perilaku agresi tidak menimbulkan resiko yang serius. Sedangkan, penggunaan *handphone*, *tablet* ataupun *laptop* masih sering dilakukan ketika kegiatan belajar dan mengajar. Tetapi penggunaan *gadget* tidak dilakukan oleh siswa jika siswa merasa guru pelajaran tersebut adalah guru yang disiplin dan sering mengawasi siswa di kelas. Perilaku lain yang tidak sesuai dengan aturan tetapi masih sering terjadi di sekolah ini adalah rambut siswa yang tidak rapi, datang terlambat dan keluar kelas ketika jam pelajaran.

Guru bimbingan dan konseling sering mendapatkan laporan mengenai *misbehavior* yang dilakukan oleh siswa baik dari siswa, laporan dari guru ataupun dari razia. Secara berkala dan tanpa terjadwal, guru bimbingan dan konseling melakukan razia untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Berdasarkan wawancara pada tanggal 27 Januari 2018 dengan wakil kepala sekolah kesiswaan, tidak semua *misbehavior* yang dilakukan oleh siswa dilaporkan kepada guru bimbingan dan konseling, semua warga sekolah berhak untuk menegur siswa yang tidak melakukan tata tertib sekolah.

Tata tertib di SMPN 1 Nganjuk meliputi nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan lain lain yang mendukung kegiatan belajar yang efektif. Sehingga,

jika siswa tidak melaksanakan tata tertib atau melanggar tata tertib, maka disebut dengan *misbehavior*.

Wawancara juga dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru mata pelajaran. Menurut penjelasan beliau, perilaku buruk yang sering dilakukan siswa di dalam kelas adalah melamun atau tidak fokus terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas, memainkan *gadget* pada saat kegiatan belajar dan mengajar, dan menyontek. Perilaku perilaku ini menjadi perhatian guru dan setiap guru wajib menegur siswa yang melakukan perilaku buruk. Tata tertib di kelas

Perilaku siswa yang melanggar tata tertib di sekolah disebut dengan *student's misbehavior*. Charles (2007) mendeskripsikan bahwa *misbehavior* adalah perilaku menyimpang yang mengganggu proses kegiatan belajar mengajar, mengancam dan mengintimidasi teman, melampaui moral, etika dan norma. Menurut Knowlton (2014), *student misbehavior* atau *disruptive behavior* merupakan tingkah laku buruk dari tingkat ringan seperti berbicara di kelas, menguap keras, atau menggunakan *gadget* di dalam kelas hingga kasus yang lebih serius seperti agresi, amoralitas, atau penolakan terhadap otoritas.

Secara umum, *misbehavior* didefinisikan sebagai perilaku sosial yang dinilai tidak tepat pada suatu situasi tertentu dimana perilaku tersebut muncul sehingga mengganggu proses belajar dan mengajar. *Misbehavior* ini muncul sebagai upaya siswa untuk memenuhi kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi seperti keamanan, cinta dan *belonging*, senang, kebebasan dan kekuasaan (Charles, 2007).

Kebutuhan *belonging* merupakan kebutuhan yang dimiliki oleh setiap orang. Pada khususnya, *belonging* adalah kebutuhan yang dimiliki oleh siswa dalam *setting* sekolah disebut dengan *sense of school belonging* atau *students sense of belonging*.

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki *sense of school belonging* yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil survey dari *International Study Center* tahun 2015. Berikut ini data *student's sense of school belonging* di beberapa negara.

Tabel 2
***Student's sense of school belonging* pada siswa di beberapa Negara**

Negara	<i>High Sense of school belonging</i>	<i>Sense of school belonging</i>	<i>Little sense of school belonging</i>
Indonesia	92%	7%	1%
Portugal	88%	11%	1%
Turki	81%	18%	1%
Bulgaria	82%	16%	2%

Sumber : TIMSS & PIRLS *International Study Center*, 2015 (diolah)

Survei yang dilakukan oleh *International Study Center* tahun 2015 tersebut memberikan informasi bahwa siswa Indonesia memiliki *sense of school belonging* yang lebih tinggi daripada beberapa negara lainnya seperti Portugal, Turki dan Bulgaria. Nampak pada tabel 2 bahwa *high sense of school belonging* siswa di Indonesia memiliki persentase sebanyak 92%. Data empiris ini menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk menjadikan *sense of school belonging* sebagai variabel prediktor untuk variabel *student's misbehavior*.

Penelitian ini menggunakan siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebagai subjek penelitian. Hal ini dikarenakan siswa yang duduk di *Middle School* atau *Junior High School* memiliki tingkat *sense of school belonging* yang lebih tinggi daripada jenjang pendidikan yang lain (Dukynaite & Dudaite, 2017).

Sense of school belonging memiliki banyak manfaat untuk siswa, salah satunya yaitu *sense of school belonging* mempengaruhi motivasi akademik siswa (Goodenow, 1993), *school belonging* memiliki korelasi positif pada *subjective wellbeing* remaja (Tian, C. & Huebner, 2014). *Academic outcomes* semakin tinggi ketika siswa memiliki *sense of belonging* pada sekolahnya (Sanchez, C & Esparza, 2005). Dari beberapa penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa *sense of school belonging* sangat bermanfaat bagi siswa. Sehingga, diharapkan sekolah mampu memberikan atmosfer yang baik untuk mengembangkan *sense of school belonging* pada siswa.

Setiap individu pada dasarnya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang tidak terpenuhi, akan berdampak pada perubahan sikap dan pola perilaku individu tersebut (Deswita, 2010). Segala perilaku manusia merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Ketika beberapa kebutuhan ini tidak terpenuhi maka siswa akan cenderung merusak ketenangan, suka mengganggu dan rawan untuk berperilaku buruk (*misbehave*). Kebutuhan *belonging and affection needs* yang tidak terpenuhi merupakan penyebab munculnya *misbehavior*. Siswa berperilaku *misbehavior* sebagai upaya untuk

mendapatkan perhatian dan penerimaan dari lingkungan dan warga sekolah (Levin & Nolan,2010).

Menurut Abraham Maslow, manusia perlu merasakan *sense of belonging* di antara kelompok sosial mereka, dalam hal ini siswa membutuhkan *sense of belonging* pada sekolah sebagai kelompok sosial. *Sense of school belonging* adalah sejauh mana siswa merasa diterima, dihargai, menjadi bagian dari sekolah dan didukung oleh orang-orang di lingkungan sosial sekolah (Goodenow, 1993). Battistich & Home (1997) mengungkapkan bahwa *sense of school belonging* memiliki pengaruh pada *problem behavior* atau *student misbehavior*. Siswa dengan *sense of school belonging* yang rendah, cenderung berperilaku buruk (*misbehave*).

Hal ini didukung oleh pendapat McVittie (2003), siswa dengan *sense of school belonging* yang tinggi, akan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam sekolah. Memiliki *sense of school belonging* juga akan menurunkan kecenderungan untuk berperilaku buruk (*misbehave*) di sekolah (Islami,2016). *Sense of school belonging* siswa yang rendah akan menimbulkan perilaku yang buruk pada siswa. Ketika siswa merasa kebutuhan *belonging* seperti kebutuhan diterima, dihargai dan menjadi bagian dari sekolah tidak terpenuhi, maka kecenderungan siswa untuk tidak patuh pada norma sekolah semakin tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

‘Apakah *Sense of school belonging* berpengaruh pada *Student’s Misbehavior*?’

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh *sense of school belonging* terhadap *student’s misbehavior*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara ilmiah bagi perkembangan keilmuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan saran kepada guru untuk menumbuhkan *sense of school belonging* pada siswa dengan cara mengembangkan hubungan yang positif dengan siswa agar mereka merasa dihargai dan diterima di sekolah.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat pada anak didik dalam mengurangi perilaku buruk/*misbehavior* di sekolah dan lebih meningkatkan *sense of*

school belonging agar kegiatan belajar di sekolah menjadi efektif dan kondusif.

c. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini akan mengingatkan pihak sekolah untuk menumbuhkan lingkungan sekolah yang mampu meningkatkan *sense of school belonging* pada siswa agar siswa tidak melakukan perilaku *misbehave*.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengajukan judul *Pengaruh sense of school belonging terhadap student's misbehavior*. Penelitian tentang *sense of school belonging* maupun tentang student's misbehavior pernah diteliti sebelumnya baik dari dalam maupun luar negeri.

Ding, Li & Li (2008) meneliti kepada 244 respon dari guru di China mengenai *Chinese teachers perception of student classroom misbehavior*. Menurut hasil penelitian ini, perilaku buruk siswa yang paling sering terjadi di kelas ketika kegiatan belajar mengajar adalah *daydreaming* atau melamun. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah guru dari tingkat SD hingga SMA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel subjek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Ding, et all (2008) guru dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas yang menjadi subjek. Sedangkan dalam

Misbehavior memiliki istilah lain yaitu *disruptive behavior*. Penelitian lain yang berjudul *Kecenderungan perilaku disruptif pada anak usia prasekolah ditinjau dari stress pengasuhan ibu*. Penelitian ini dilakukan kepada 70 orang ibu dengan rentang usia 23 hingga 46 tahun. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan perilaku disruptif anak prasekolah berdasarkan tingkat stress ibu, dan juga menjelaskan bahwa tingkat stress pengasuhan ibu berbeda sesuai dengan usia anak (Novitasari, 2016). Variabel, subjek, dan setting penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian lain tentang *student's misbehavior* adalah yang dilakukan oleh Ardila, Suharni & Siska (2011) yang berjudul *Students' Misbehavior in learning English at eight grade of SMPN 18 Padang*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti jenis dan penyebab perilaku negatif siswa ketika kegiatan belajar mengajar pada pelajaran Bahasa Inggris. Perbedaan dengan peniliti adalah, subjek penelitian. Dan metode penelitian yang digunakan.

Penelitian yang berkaitan dengan *sense of school belonging* juga banyak diteliti sebelumnya. Uslu & Gizir (2016) melakukan penelitian dengan judul *School belonging of adolescents : the role of teacher student relationships, peer relationship, and family involvement*. Penelitian ini dilakukan pada 815 siswa di *primary schools*, dan memberikan hasil bahwa *teacher student relationships* dan *peer relationship* merupakan faktor untuk membentuk *school belonging* pada siswa baik laki laki maupun perempuan. Sedangkan *family involvement* berperan

dalam membentuk *school belonging* lebih besar pada perempuan dibandingkan dengan siswa laki laki. Perbedaan dengan peneliti adalah dari subjek dan variabel.

Penelitian dengan judul *A longitudinal study of school belonging and academic motivation across high school* dilakukan oleh O'neel& Fuligni (2013) merupakan sebuah penelitian longitudinal yang mengasosiasikan *school belonging* dengan *academic achievement* dan *motivation*. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa *school belonging* berkorelasi positif dengan *academic achievement* dan *motivation*.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhaeminah (2015) yang berjudul *Game therapy untuk meningkatkan sense of school belonging pada anak panti asuhan*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menunjukkan hasil adanya tingkat perbedaan pada *sense of school belonging* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menandakan bahwa *game therapy* efektif untuk meningkatkan *sense of belonging*. Perbedaan dengan peneliti adalah metode penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan setting sekolah.

Islami (2016) membuat sebuah penelitian dengan judul *Hubungan sense of school belonging dengan Misbehavior pada siswa sekolah menengah di pondok pesantren*. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menunjukkan hasil bahwa *sense of school belonging* yang rendah akan memunculkan *misbehavior* pada siswa. Sumbangan efektif *sense of school belonging* sebesar

5,71%. Perbedaan dengan panneliti adalah subjek penelitian. Islami (2016) menggunakan siswa sekolah menengah pondok pesantren sebagai subkel sedangkan peneliti menggunakan siswa sekolah menengah pertama negeri. Islami (2016) menguji hubungan antara *sense of school belonging* dengan *student misbehavior*, sedangkan peneliti menguji pengaruh *sense of school belonging* terhadap *student misbehavior*.

Berdasarkan uraian di atas, baik variabel *sense of school belonging* maupun *student's misbehavior* telah banyak diteliti. Maka dari itu meskipun telah banyak diteliti sebelumnya, namun tetap berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, subjek penelitian merupakan siswa sekolah SMP (Sekolah Menengah Pertama) reguler. Tempat penelitian ini adalah SMPN 1 Nganjuk yang mana belum pernah dilakukan penelitian serupa di sekolah ini. Perbedaan lain adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *sense of school belonging* terhadap *students misbehavior*, dengan siswa kelas VIII dan IX sebagai populasi dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Student's Misbehavior*

1. Definisi *Student's Misbehavior*

University of Limerick menjelaskan bahwa *misbehavior* juga dikenal dengan istilah lain seperti *disruptive behavior*, *problem behavior* atau *pupil deviance*. Levin & Nolan (2012) berpendapat bahwa istilah *misbehavior* juga dikenal dengan istilah *discipline problem*. *Discipline problem* adalah perilaku yang mengganggu kegiatan mengajar, mengganggu hak siswa lain untuk belajar, secara psikis dan fisik yang tidak aman atau perilaku merusak benda (Levin & Nolan, 2012).

Pupil deviance adalah perilaku yang dideskripsikan oleh para guru sebagai perilaku siswa yang mengganggu (*disruptive*), menantang (*challenging*), tidak memuaskan (*disaffected*) dan tidak dapat diterima (*disaccepted*) (Hayden, 2009). Menurut Hayde (2009) istilah ini berkaitan dengan beberapa perilaku misalnya *distruptive* mengacu pada perilaku siswa yang mengakibatkan terganggunya kinerja guru dan terganggunya siswa lain. *Disaffected* berkaitan dengan perilaku yang disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan rasa memiliki terhadap sekolah. *Challenging* atau *inappropriate* adalah perilaku yang berdampak pada guru, siswa dan sekolah.

Misbehavior adalah segala perilaku siswa yang tidak dapat diterima oleh guru. Charles (2008) mendeskripsikan *misbehavior* adalah perilaku yang dilakukan tanpa berpikir, mengganggu kegiatan belajar mengajar, mengintimidasi orang lain, atau melanggar moral dan standart yang ada dalam masyarakat.

Marais & Meier (2010) mendefinisikan *misbehavior* atau *disruptive behavior* adalah perilaku yang melanggar aturan ataupun tata tertib di sekolah dan lingkungan sekitar. Sedangkan Semiun (dalam Purwanti, tanpa tahun) mengungkapkan bahwa *misbehavior* adalah pola tingkah laku yang tetap dimana individu merusak aturan atau melanggar hak hak orang lain. Menurut William Glasser (dalam Charles, 2007) *misbehavior* adalah perilaku siswa yang tidak bisa diterima yang dilakukan sebagai usaha untuk memenuhi satu atau lebih kebutuhan dasarnya sebagai manusia yaitu : keamanan, cinta dan rasa memiliki, kesenangan, kebebasan dan kekuatan.

McMahon & Loschiavo (2006) menggunakan istilah *student disruptive behavior*, yaitu perilaku siswa dilakukan berulang, kontinyu dan menghambat instruktur atau pengajar untuk menyampaikan pelajaran dan menghambat siswa untuk belajar. *California State University* memberikan definisi pada *disruptive behavior* sebagai perilaku yang mengganggu atau menghalangi misi, dan tujuan, ketertiban, atmosfir akademik, operasi, proses dan fungsi akademik. Dengan kata lain, *student disruptive behavior* adalah

siswa yang mengganggu proses belajar mengajar di kelas atau fungsi sekolah sehari-hari.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *student misbehavior* adalah segala perilaku buruk siswa yang tidak sesuai dengan tata tertib di sekolah yang bersangkutan.

2. Jenis Jenis *Student's Misbehavior*

Misbehavior (kelakuan buruk atau perbuatan yang tidak baik) menurut Charles (dalam Pia Todras, 2007) adalah perilaku yang dianggap tidak pantas untuk *setting* atau situasi tertentu. Dalam model Charles, *misbehavior* (perbuatan tidak baik) digolongkan menjadi lima jenis yang meliputi *aggression* (berperilaku agresif atau menyerang), *immorality* (berperilaku tidak sopan), *defiance of authority* (menentang otoritas), *class disruptions* (gangguan kelas), dan *clowning around* (berperilaku yang mengundang tawa disekitarnya).

Aggression (berperilaku agresif atau menyerang) mengacu pada serangan fisik dan verbal atau ucapan yang ditunjukkan pada guru atau siswa yang lain. *Immorality* (berperilaku tidak sopan) mengacu pada tindakan seperti mencontek, berbohong, dan mencuri. *Defiance of authority* (menentang otoritas) diartikan seperti menolak melakukan perintah dari guru. *Class disruptions* (gangguan kelas) mengacu pada tindakan-tindakan seperti berbicara terlalu keras, berjalan berkeliling ruangan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar, dan berulang kali meminta ijin meninggalkan kelas.

Sedangkan *clowning around* (berperilaku yang mengundang tawa disekitarnya) terdiri dari bermain-main, melamun, tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah), dan membuang-buang waktu.

Charles (2007) menyebutkan 13 jenis *misbehavior* yang dilakukan oleh siswa di sekolah, yaitu *inattention* (melamun, mencorat coret, memandang ke luar jendela, memikirkan hal hal yang tidak relevan dengan pelajaran), apatis (tidak berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, takut gagal, tidak ingin mencoba), berbicara mengenai hal hal yang tidak relevan dengan pelajaran selama waktu pembelajaran, berjalan di sekitar ruangan, mengganggu orang lain (memprovokasi, menggoda, memanggil nama selama proses belajar mengajar di kelas), *disruption* (berteriak, berbicara dan tertawa saat di kelas), berbohong (menghindari menerima tanggungjawab, mengakui kesalahan atau membuat orang lain terlibat dalam masalah), menggunakan barang orang lain tanpa izin dari pemilik, mencuri barang milik orang lain, kecurangan akademik), pelecehan seksual, agresi dan pertengkaran (menunjukkan permusuhan terhadap orang lain, mengancam mendorong, mencubit, *bullying*), melakukan kerusakan pada property sekolah atau barang milik orang lain, menolak untuk melakukan apa permintaan guru.

Osseo Area School (2013) mengklasifikasikan *Misbehavior* atau *problem behavior* menjadi tiga tingkatan yaitu sebagai berikut :

a. *Tier 1 Problem Behavior*

Perilaku buruk siswa yang termasuk dalam Tier 1 adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Tier 1 Problem Behavior

No.	<i>Problem Behavior</i>	Keterangan
1	Membangkang, tidak menghormati dan tidak patuh	Siswa memiliki intensitas yang rendah, gagal untuk menanggapi permintaan guru
2	<i>Disruption</i>	Perilaku mengganggu yang berada pada tingkat yang rendah
3	<i>Dress code violation</i>	Siswa tidak memakai pakaian atau seragam dan atribut yang telah ditentukan oleh sekolah
4	<i>Lying and cheating</i>	Menyampaikan pesan yang tidak benar dan dengan sengaja melanggar peraturan
5	<i>Physical contact or physical aggression</i>	Melakukan agresi baik verbal maupun fisik dalam tingkat ringan
6	<i>Property Misuses</i>	Penyalahgunaan property dalam tingkatan yang rendah
7	<i>Technology violation</i>	Penggunaan <i>gadget</i> yang mengganggu proses kegiatan belajar

Sumber : Osseo Areas School, 2013

b. *Tier 2 Problem Behavior*

Perilaku buruk siswa yang termasuk dalam Tier 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Tier 2 Problem Behavior

No.	<i>Problem Behavior</i>	Keterangan
1	<i>Abusive language/ Inappropriate language</i>	Siswa menyampaikan pesan secara verbal yang tidak tepat seperti berteriak, memanggil nama atau berkata kata tidak sopan dan tidak tepat.
2	<i>Defiance/ disrespect</i>	Siswa menolak untuk mengikuti aturan, dan berinteraksi dengan kasar sehingga mengganggu orang lain.
3	<i>Distruption</i>	Siswa terlibat dalam perilaku mengganggu aktivitas dalam kelas. Seperti berbicara keras, berteriak, membunyikan benda, membuat keributan dengan bergurau, bermain gelut, dan tidak duduk tenang.
4	<i>Dress code violation</i>	Menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah dan mengganggu proses belajar.
5	<i>Fighting</i>	Siswa berpartisipasi dalam insiden yang melibatkan kekerasan secara fisik.
6	<i>Forgery/ Theft</i>	Menggunakan peralatan atau barang orang lain tanpa izin, mengambil barang orang lain, menandatangani atas nama orang lain (pemalsuan)
7	<i>Inappropriate display of affection</i>	Kedekatan fisik maupun verbal antar lawan jenis di sekolah
8	<i>Lying/cheating</i>	Menyampaikan informasi yang tidak benar
9	<i>Other Behavior</i>	Perilaku lain yang mengganggu kesehatan dan kenyamanan lingkungan belajar
10	<i>Physical aggression</i>	Kontak fisik yang menimbulkan luka (memukul, menarik rambut, menendang)
11	<i>Property damage/vandalism</i>	Perilaku yang menimbulkan kerusakan atau tidak berfungsinya properti sekolah
12	<i>Technology vandalism</i>	Penggunaan <i>gadget (handphone, laptop, music player, camera, computer)</i> yang mengganggu proses belajar mengajar

Sumber : Osseo Areas School, 2013

c. Tier 3 *Problem Behavior*

Perilaku buruk siswa yang termasuk dalam Tier 3 adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Tier 3 Problem Behavior

No.	<i>Problem Behavior</i>	Keterangan
1	<i>Abusive language/ Inappropriate language</i>	Siswa berbicara, memanggil siswa lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan belajar mengajar, perilaku buruk ini termasuk pada tingkatan yang parah
2	<i>Defiance/ disrespect</i>	Siswa menolak untuk mengikuti aturan, dan berinteraksi dengan kasar. (sangat parah)
3	<i>Distruption</i>	Perilaku yang mengganggu jalannya aktivitas di kelas seperti berbicara keras, berteriak, membunyikan barang dan tidak duduk pada tempatnya ketika pelajaran. (sangat parah)
4	<i>Fighting</i>	Siswa berpartisipasi dalam insiden yang melibatkan kekerasan secara fisik. (sangat parah)
5	<i>Forgery/ Theft</i>	Menggunakan peralatan atau barang orang lain tanpa izin bahkan sampai mencuri.
6	<i>Inappropriate location/out of bonds area</i>	Berada diluar lingkungan sekolah ketika jam sekolah belum usai
7	<i>Lying/cheating</i>	Menyampaikan informasi yang tidak benar
8	<i>Physical aggression</i>	Kontak fisik yang menimbulkan luka (memukul, menarik rambut, menendang)
9	<i>Property damage/vandalism</i>	Perilaku yang menimbulkan kerusakan atau tidak berfungsinya property sekolah
10	<i>Technology vandalism</i>	Penggunaan <i>gadget (handphone, laptop, music player, camera, computer)</i> yang mengganggu proses belajar mengajar
11	<i>Use/ possession of alcohol, combustible, drugs, tobacco, weapon</i>	Siswa mengkonsumsi narkoba, alcohol, obat terlarang, rokok dan menggunakan senjata

Sumber : Osseo Areas School, 2013

Cameron (dalam *Departemen for Education*, 2012) mengklasifikasikan perilaku bermasalah siswa di sekolah menjadi 5 kalisifikasi yaitu (1) *Aggressive behavior*, yaitu perilaku seperti memukul, menendang, menarik dan menggunakan bahasa dan kata kata yang kasar. (2) *physically disruptive behavior*, yaitu perilaku seperti menghancurkan atau merusak benda, melempar benda, mengganggu siswa lainnya secara fisik. (3) *socially disruptive behavior*, yaitu perilaku seperti berteriak, berlarian, kemarahan. (4) *authority challenging behavior*, seperti menolak ketika diminta untuk melakukan sesuatu, menunjukkan perilaku verbal maupun non verbal yang menantang, menggunakan bahasa yang tidak sopan. (5) *self disruptive behavior*, seperti melamun.

Wicaksono (2003) menyebutkan beberapa bentuk perilaku menyimpang tersebut seperti menggambar di kertas pada saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat pembelajaran berlangsung, menggunakan telepon genggam di kelas, lupa membawa pekerjaan rumah, mencontek ketika ulangan atau ujian, dan tidak memperhatikan pelajaran, berbicara diluar, dan masih banyak perilaku negatif yang lainnya.

Tier 2 problem behavior menurut Oseeo Areas School menjadion acuan dalam pembuatan skala *student misbehavior*. Karena pada *tier 2 problem behavior* termasuk pada kategori tengah, dimana perilaku ini sering dilakukan siswa dan perilaku *tier 2* memerlukan perhatian dari warga

sekolah, semua warga sekolah berhak untuk menegur siswa yang melanggar tata tertib sekolah yang sesuai dengan *tier 2 problem behavior*. Peneliti juga menyesuaikan *tier 2 problem behavior* dengan tata tertib sebagai acuan untuk mengukur perilaku buruk (*misbehavior*) yang dilakukan oleh siswa.

3. Faktor Penyebab *Student's Misbehavior*

Penelitian yang dilakukan oleh Rehman & Sadruddin (2012) mengemukakan bahwa penyebab *student misbehavior* pada siswa di Asia Tenggara adalah (1) *family and social environment*. Lingkungan keluarga dan sosial yang menyebabkan munculnya perilaku negatif adalah lingkungan kurang memperhatikan penanaman nilai etika dan moral, perilaku dan penggunaan bahasa dalam komunikasi yang kasar dilakukan oleh orangtua, dan lingkaran pertemanan yang buruk. (2) *lack of attention* yaitu kurangnya perhatian yang meliputi ketidaktahuan orangtua, kesenjangan komunikasi baik karena kurangnya waktu bersama, kurangnya pengertian, cinta dan kasih sayang (3) *media*, meliputi perubahan gaya hidup dan masuknya *modernisasi*. (4) *demotivation*, meliputi keputusasaan, kurangnya motivasi dan dorongan (5) *favoritism*, meliputi ketidakberpihakan dan diskriminasi di kalangan anak-anak.

Charles (dalam Pia Todras, 2007) menyebutkan faktor penyebab timbulnya *misbehavior* pada siswa adalah lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Kondisi dan pengalaman yang didapatkan di rumah berpengaruh pada munculnya *misbehavior*. Siswa yang merupakan korban dari perceraian,

keluarga yang berada pada taraf kemiskinan, kurangnya perhatian, kurangnya pengawasan dari orangtua dapat berpengaruh buruk terhadap perilaku siswa di sekolah.

Faktor sosial juga dapat menyebabkan *disruptive behavior/misbehavior* pada siswa. Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang berada pada taraf kemiskinan, pengangguran, dengan kurangnya contoh yang baik dari lingkungan sekitar dapat membuat siswa merasa frustrasi dan cenderung berperilaku buruk. Faktor di sekolah yang menyebabkan *misbehavior* salah satunya yaitu kelas yang penuh sesak dan interaksi antara guru dan siswa.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya *student's misbehavior* yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Berikut merupakan faktor penyebab *student's misbehavior* :

a. Mencari perhatian (*attention seeking*)

Beberapa siswa ingin menjadi pusat perhatian, tipe siswa seperti ini akan melakukan apapun agar orang lain melihatnya. Cara yang digunakan untuk menjadi pusat perhatian adalah seringkali siswa berperilaku buruk yang mengharuskan guru bertindak untuk mengembalikan kedisiplinan siswa (Chadpickett, 2012).

Upaya yang negatif untuk mencari perhatian dilakukan siswa dengan cara mengolok olok orang lain, banyak bicara ketika pelajaran, tidak bersikap kooperatif. *Misbehave* pada siswa dilakukan agar ia menjadi sorotan dan mendapatkan perhatian.

b. *Power seeking*

Siswa yang mencari kekuasaan dengan cara berperilaku buruk akan merasa mereka dapat melakukan apapun dan orang lain tidak bisa melarang apa yang mereka lakukan. Pencarian kekuasaan ini terlihat dalam perilaku seperti berbohong, menolak, keras kepala, amarah yang meledak ledak, dan membangkang untuk menunjukkan bahwa mereka yang berkuasa (Levin & Nolan, 2012)

c. Kebutuhan yang tidak terpenuhi

Setiap siswa berupaya untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan rasa aman, rasa memiliki, harapan, harga diri, kekuasaan, kegembiraan dan kompetensi. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka siswa akan menjadi bingung, resah dan cenderung berperilaku buruk atau *misbehave* (Charles, 2007).

(Deswita, 2009) Kebutuhan peserta didik tidak jauh berbeda dengan kebutuhan manusia pada umumnya. Seperti kebutuhan jasmaniah, rasa aman, *belonging* dan kasih sayang, penghargaan, rasa bebas dan rasa sukses. (1) kebutuhan jasmaniah, seperti makan, pakaian, udara, serta terhindar dari ancaman. (2) kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang penting bagi peserta didik dan sangat mempengaruhi tingkah laku siswa. (3) kebutuhan *belonging* dan kasih sayang, jika siswa mendapatkan kasih sayang dan merasa diterima di sekolah baik oleh guru, staf, maupun teman sebaya akan senang, dan

bahagia berada di sekolah serta memiliki motivasi untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. (4) kebutuhan akan penghargaan, yaitu kecenderungan peserta didik untuk diakui dan diperlakukan sebagai orang yang berharga. (5) kebutuhan akan rasa sukses, bahwa setiap peserta didik menginginkan agar setiap usaha yang telah dilakukan di sekolah, terutama dalam bidang akademik berhasil dengan baik.

Kebutuhan *belonging and affection* semestinya didapatkan oleh individu baik dari keluarga, teman sebaya dan maupun sekolah. Beberapa unsur harus ada dalam hubungan interpersonal antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lainnya dan dengan lingkungan sekolah yaitu perhatian, kepercayaan, dan merasa dihormati (Levin & Nolan, 2012).

d. *Demotivation*

Motivasi merupakan hal terpenting bagi siswa untuk mengarahkan perilaku mereka sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sedangkan beberapa siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar akan mengganggu proses belajar di sekolah (Gacutan, 2015)

e. *Boredom*

Selama proses belajar, siswa terkadang mengalami kebosanan, hal ini dapat menyebabkan siswa seringkali melakukan perilaku yang mengganggu. Kebosanan dapat disebabkan karena mereka merasa tidak tertarik dengan diskusi atau pelajaran yang sedang berlangsung. Sebab lain yaitu mereka merasa kesulitan pada pelajaran tersebut. Pemberian

hukuman kepada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, tidak membantu untuk mengurangi perilaku mereka. Tindakan guru yang tepat adalah mengupayakan kegiatan belajar yang menarik dan harus memiliki cara untuk menangani situasi seperti ini (Gacutan,2017)

f. *Classroom environment*

Handricks (2017) menjelaskan bahwa kondisi di dalam kelas mempengaruhi muncul atau tidaknya perilaku buruk yang dilakukan oleh siswa. Kelas yang diatur dengan optimal akan mencegah siswa untuk berperilaku buruk. Sedangkan kondisi kelas yang tidak nyaman seperti suhu atau cuaca yang ekstrim, kegaduhan kelas yang sangat parah, kelas yang tidak teratur akan menyebabkan siswa melakukan *misbehavior*.

Berdasarkan beberapa faktor penyebab munculnya *student misbehavior* diatas, salah satu faktor yang ditemukan yaitu kebutuhan yang tidak terpenuhi. Salah satu kebutuhan siswa yang tidak terpenuhi adalah kebutuhan *belonging*. Kebutuhan *belonging* siswa terhadap sekolahnya disebut dengan *sense of school belonging*. Jika kebutuhan siswa tidak terpenuhi, maka akan memunculkan perilaku buruk yang dilakukan siswa. Topik ini akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

4. *Student's Misbehavior* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan individu yang berada pada masa remaja. Perkembangan moral pada masa ini cenderung membentuk prinsip yang otonom, prinsip yang dibuat sendiri dan berlaku

untuk mereka sendiri walaupun prinsip tersebut bertentangan dengan prinsip kelompok dan masyarakat (Gunarsa,2003).

Masa sebelum remaja, setiap individu memiliki kehidupan yang teratur dan mengikuti tata cara yang ada dalam masyarakat. Namun setelah memasuki masa remaja, maka seringkali kehilangan arah, seringkali tidak peduli dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sekolah memiliki norma dan aturan yang harus ditaati oleh siswa, baik norma dalam kelas maupun dalam lingkungan sekolah. Namun, masih banyak *misbehavior* yang dilakukan oleh siswa. *Misbehavior* siswa dalam kelas seperti *talking out of turn*, mengganggu teman dan tidak mempedulikan tugas (Ding, et all, 2014). *Misbehavior* yang dilakukan oleh siswa ketika di sekolah antara lain berkata jorok, membentuk *geng*, *bullying*, tidak sopan pada guru dan mencontek (Febryanto, 2014).

Siswa SMP merupakan individu yang berusia remaja. Pada masa ini, peran penerimaan teman sebaya sangat mampu mencegah munculnya *misbehavior* pada siswa (Hirshi, dalam Demanet & Houtte, 2013). Selain penerimaan teman sebaya, peran dari guru (Goodenow, 1993) dan keterikatan dengan sekolah juga berhubungan dengan rendahnya *student's misbehavior* (Demanet & Houtte, 2012).

Students Misbehavior pada siswa SMP dilakukan sebagai upaya untuk mencari perhatian (*attention seeking*), *power seeking*, dan upaya untuk mendapat penerimaan dari lingkungan sekolah.

untuk memiliki *sense of belonging* untuk melihat nilai dalam kehidupan (Hall, 2014).

Goodenow (1993:25) mendeskripsikan *sense of belonging* dalam lingkungan pendidikan sebagai berikut ini :

“Students’ sense of being accepted, valued, included, and encouraged by others (teacher and peers) in the academic classroom setting and of feeling oneself to be an important part of the life and activity of the class. More than simple perceived liking or warmth, it also involves support and respect for personal autonomy and for the student as an individual”

Sense of school belonging telah digunakan dalam berbagai istilah seperti *bonding, attachment, engagement, connectedness* (Allen&Kern,2017).

Goodenow (1993) mendefinisikan *sense of school belonging* adalah sejauh mana siswa secara pribadi merasa diterima dihormati dan didukung oleh pihak lain di lingkungan sosial sekolah. Goodenow menggunakan istilah *psychological sense of school membership* yang sama dengan istilah *belonging*. Sedangkan deklarasi Wingspread (2004) mendefinisikan *sense of school belonging* sebagai kepercayaan siswa bahwa orang dewasa di sekolah mereka peduli dengan pembelajaran mereka, memiliki harapan yang tinggi terhadap mereka, dan tertarik pada mereka sebagai individu. Hubungan positif dengan guru dan merasa aman di sekolah juga disertakan.

Libbey (dalam O’Brien & Bowles, 2013) tentang *school connectedness* atau *sense of school belonging* adalah "merasa dekat dengan sekolah, menjadi bagian dari sekolah, dan bahagia di sekolah. Guru peduli dengan siswa dan memperlakukan mereka dengan adil, dan merasa aman di sekolah. *sense of*

school belonging berarti anak dengan senang hati terlibat dalam kehidupan sekolah, menjaga hubungan baik dengan komunitas sekolah dalam hal ini yaitu dengan guru dan siswa lain, siswa merasa didukung, dibantu, dipahami dan dihargai di sekolah (Dukynaite & Dudaite, 2017).

Banyak peneliti pendidikan sepakat bahwa kebutuhan *sense of school belonging* adalah salah satu kebutuhan terpenting semua siswa untuk berfungsi dengan baik di semua jenis lingkungan belajar (Finn,1898; Osterman,2000). Willms (2000) mendefinisikan *school belonging* sebagai sebuah konstruk psikologis yang berkaitan dengan kelekatan dan rasa diterima dan penting oleh orang lain di sekolah.

Berdasarkan beberapa definisi *sense of school belonging* menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa *sense of school belonging* adalah perasaan yang dimiliki siswa untuk merasa terikat, dihargai, dilindungi oleh orang lain di sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan menjadi bagian (*part of*) dari sekolah.

2. Aspek *Sense of School Belonging*

Banyak ahli yang mengemukakan mengenai aspek aspek *sense of school belonging* diantaranya adalah sebagai berikut. Demanet & Houtte (2012) menyebutkan aspek yang menyusun *sense of school belonging* adalah *general school belonging*, penerimaan dari teman sebaya (*peer attachment*), dan dukungan guru (*teacher support*).

CDC (Centers for disease control and prevention's) tahun 2009 menjelaskan ada beberapa aspek pada *school belonging* yaitu : (1) *Adult Support*, semua anggota staf sekolah mendedikasikan waktu, ketertarikan, perhatian, dan dukungan emosional kepada siswa. (2) *Belonging to a positive peer group*, hubungan yang stabil dengan teman sebaya dapat meningkatkan persepsi siswa terhadap sekolah.

Juvonen (2006) menunjukkan beberapa aspek *sense of school belonging* yaitu siswa terlibat dalam aktivitas sekolah, memiliki kesempatan untuk membuat keputusan, memiliki hubungan yang bernilai positif dengan guru, staff dan siswa lain serta merasa didukung dan dibantu dalam proses belajar di sekolah.

Berikut ini adalah aspek pada *sense of school belonging* menurut Albert (dalam Dukynaite & Dudaite, 2017) yaitu kesempatan, partisipasi dan komunikasi. (1) siswa harus diberi ruang untuk belajar dan meningkatkan keterampilannya. Kemungkinan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, membiasakan diri dan menjadi bagian darinya tergantung pada kesempatan yang diberikan untuk siswa, keterlibatan dan dorongan untuk berpartisipasi pada proses pendidikan, merasa mendapatkan emosional dan hubungan sosial yang positif. (2) Kualitas partisipasi dalam proses pendidikan menjadi hal yang penting. *Sense of school belonging* dapat dipupuk dengan diberikannya siswa untuk berpartisipasi sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang positif

dan membuat siswa merasa baik berada di sekolah. (3) Hubungan antara guru dan siswa merupakan hal penting, guru adalah *role model* bagi siswa di sekolah. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa di sekolah harus dipupuk karena komunikasi yang baik dan sukses dapat mempengaruhi pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Goodenow (1993) mengembangkan skala *Psychological sense of school membership (school belonging)* dengan tiga aspek sebagai acuan skala yaitu (1) *connection to school*, (2) *connection to teacher* dan (3) *connection to peers*. Lingkungan sekolah, guru dan siswa merupakan aspek penyusun *sense of belonging* pada siswa. Siswa merasa diterima, merasa dihargai, diberi kesempatan untuk berpartisipasi dan mendapatkan dukungan dari guru, teman dan lingkungan sekolah akan menumbuhkan rasa memiliki siswa terhadap sekolah (*sense of belonging to school*).

Beberapa aspek *school belonging* menurut Dukynaite & Dudaite (2017) adalah (1) Hubungan interpersonal (koneksi) antara siswa dan guru meningkatkan rasa percaya diri siswa, menciptakan rasa aman. Hubungan siswa dengan guru dan siswa dengan teman nya menjadi faktor dari munculnya *sense of school belonging*. (2) *Educational Contribution*, usaha sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang layak bagi siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mencapai *self realization* (3) *Capability*, siswa harus dan dapat berkontribusi pada kegiatan sekolah, membuat keputusan dan merasa dievaluasi dengan baik.

Berdasarkan beberapa aspek *sense of school belonging* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, maka peneliti menggunakan aspek *sense of school belonging* menurut Demanet & Houtte (2012:50) yang menyebutkan aspek penyusun *sense of school belonging* adalah *general school belonging*, penerimaan dari teman sebaya (*peer attachment*), dan dukungan guru (*teacher support*). Aspek ini digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan alat ukur *sense of school belonging*.

3. Faktor yang terkait dengan *Sense of School Belonging*

Terdapat beberapa faktor yang memunculkan *sense of school belonging* pada siswa, baik faktor dari individu, sosial maupun ekologi.

Dalam buku yang ditulis oleh Allen dan Kern (2017), beberapa faktor *sense of school belonging* adalah sebagai berikut :

a. Gender

Faktor pertama yang telah ditemukan adalah faktor gender. Beberapa peneliti berpendapat bahwa siswa perempuan lebih memiliki keterikatan dengan sekolah daripada siswa laki laki (Goodenow, 1992; Osterman,2000). Hal ini terjadi karena siswa perempuan lebih memiliki perilaku positif di sekolah daripada siswa laki laki.

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Menurut Depdiknas (2003), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling. Untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan,

potensi, bakat, dan minat mereka. Siswa sering terlibat dalam beberapa macam kelompok dan aktif terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa jumlah, tipe dan pengalaman dalam kegiatan kelompok yang melibatkan partisipasi siswa akan mempengaruhi *sense of school belonging* (Cuzzocrea, 2002). Terlibat dalam ekstrakurikuler dan tugas akademik juga akan membuat siswa memiliki *sense of belonging* dan menurunkan kecenderungan *drop out* dari sekolah (Finn dalam Juvonen, 2006)

Karlin Berger (dalam Cuzzocrea, 2002) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler akan membangun hubungan antara guru dan siswa, mengembangkan bakat dan talenta siswa, mengembangkan harga diri siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler akan membantu siswa menemukan aktifitas akademik yang penting untuk mereka. Sehingga, menumbuhkan keterikatan siswa dengan pengalaman belajar di sekolah dan mengembangkan *sense of belonging* terhadap sekolahnya.

c. *Peer support* atau dukungan teman sebaya

Teman sebaya adalah sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar dimana peran peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi yang dibentuk (Santrock, 2003:270). Siswa menghabiskan waktu kurang lebih tujuh jam setiap hari

di sekolah. Hal ini membuat siswa harus berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah, dan ketika hubungan dengan teman sebaya merupakan hubungan yang positif, maka akan membuat siswa nyaman berada di sekolah.

Faktor penting yang mempengaruhi perkembangan remaja adalah hubungan dengan teman sebaya. Hubungan dengan teman sebaya ini membantu remaja untuk mengeksplorasi dan membentuk *self identity*.

Dukungan dari teman sebaya memberikan kontribusi pada *sense of belonging* pada siswa (Goodenow,1993; Osterman,2000). Persahabatan yang kuat dengan teman yang memiliki keterikatan terhadap sekolah atau *sense of school belonging* yang kuat, maka seorang individu akan mengembangkan *sense of school belonging* yang kuat pula. Sebaliknya, individu yang memiliki *sense of school belonging* yang rendah, cenderung memiliki teman yang *disengaged* atau *disconnect* dari sekolah mereka. Hamm & Faircloth (2005) menemukan bahwa persahabatan dengan teman sebaya memiliki peran yang kuat dalam kehidupan siswa di sekolah. Persahabatan dapat mencegah siswa merasa terasing, persahabatan juga dapat menciptakan *sense of community* pada siswa dan sangat berkaitan dengan *belonginess to school*. Teman sebaya dapat menjadi bentuk dari resistensi terhadap nilai dan norma yang ada di kelas maupun di sekolah (Ainsworth, 2013, 744).

Hubungan dengan teman sebaya berkaitan dengan *peer acceptance* dan *friendship*. *Peer acceptance* mengacu pada hubungan siswa dengan teman kelas (*classmates*) dan suka atau tidaknya suatu kelompok terhadap siswa tersebut. Sedangkan *friendship* adalah hubungan dengan teman sebaya yang istimewa dan lebih intim.

Pengalaman pertemanan mendukung penyesuaian afektif yang melibatkan kebutuhan keamanan dan kedekatan emosional, sementara pengalaman dalam kelompok sebaya mempengaruhi persepsi siswa terhadap keanggotaan kelompok persahabatan. *Friendship* merupakan memainkan peran penting dalam mengembangkan *sense of school belonging* (Osterman, 2002)

d. *Teacher support* atau dukungan guru

Anderman (2002) menemukan bahwa *school belonging* akan tinggi ketika guru mampu menghargai siswa ketika di kelas. Hubungan antara guru dan siswa yang terjalin dengan baik maka akan mengembangkan *school belonging* pada siswa. Guru maupun staf menunjukkan sikap yang selalu menghargai, mendukung, mengembangkan kedekatan yang positif akan membangun perilaku positif siswa di sekolah. Sikap guru terhadap siswa dan interaksi antara guru dan siswa di kelas menentukan perilaku siswa (Ainsworth, 2013, 124)

OECD PISA (dalam Dukynaite & Dudaite, 2017) melakukan survey yang menyatakan bahwa *teacher student relationship* adalah faktor yang

dapat meningkatkan *sense of school belonging* pada siswa. Guru yang baik dapat menghasilkan perasaan mampu dan bukan rendah diri dalam diri siswa, yang menghargai usaha yang sudah dilakukan oleh siswa dan mampu menciptakan suasana kelas yang efektif untuk proses belajar mengajar (Santrock,2003).

e. *Family involvement*

Selain hubungan yang positif dengan teman sebaya, siswa membutuhkan dukungan dari orang dewasa baik dari guru dan staf di sekolah maupun dari orangtua di rumah. *Sense of school belonging* dibangun dengan dukungan dan kontribusi dari *social support* dari orang dewasa dan teman sebaya. *Family involvement* adalah variabel yang sangat erat berkaitan dengan *sense of school belonging* pada siswa (Uslu & Gizir,2017). Dengan adanya dukungan dari keluarga dalam pendidikan, maka siswa akan berkembang menjadi individu yang bahagia dan mampu menjalin relasi positif dengan guru dan teman sebayanya (Osterman,2000). Ketika keluarga khususnya orangtua memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, dorongan untuk pencapaian akademik, remaja akan menunjukkan keterikatan (*connectedness*) dengan sekolahnya.

Siswa yang dekat dengan keluarga dan orangtua yang mengembangkan pola asuh *authoritarian* sangat kuat berhubungan dengan kesuksesan dalam akademiknya (McVittie,2003)

f. Lingkungan fisik

Sense of school belonging dipengaruhi oleh beberapa lingkungan fisik sekolah tersebut seperti iklim kelas, ukuran sekolah, kesempatan untuk bersosialisasi (Chan, dalam Allern & Kern, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh McMahan, Wernsman, & Rose (dalam Allern & Kern, 2014) memberikan hasil bahwa kepuasan siswa terhadap lingkungan sekolah berhubungan positif dengan *sense of school belonging*. Faktor lingkungan lain yang menjadi faktor dari *school belonging* adalah rasa aman. Ketika sekolah memberikan rasa aman pada siswa, maka mereka akan mengembangkan *school belonging* dengan baik.

4. Manfaat *Sense of School Belonging*

Terdapat beberapa manfaat ketika individu memiliki *sense of school belonging*, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. *School belonging* memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik

Sanchez, Colon & Esparza (2005) menemukan adanya korelasi *school belonging* dengan *academic outcomes* yang terdiri motivasi akademik, upaya dalam meraih kesuksesan akademik dan menurunkan ketidakhadiran siswa. Siswa yang memiliki *sense of school belonging* yang tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai kesuksesan akademiknya, ditandai dengan adanya upaya untuk meraih prestasi seperti berpartisipasi aktif di kelas, mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas, serta belajar dan menyiapkan diri dengan baik ketika ujian.

b. *School belonging* memiliki hubungan positif dengan *psychological well being (happiness)*

c. *School belonging* memiliki hubungan positif dengan *emotional instability*

Siswa dengan *sense of school belonging* yang tinggi akan memiliki emosi yang stabil, tidak rentan terhadap depresi dan kecemasan. Perasaan *school belonging* membuat siswa merasa bahagia selama berada di sekolah, sehingga mereka mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan nyaman.

d. *School belonging* menurunkan perilaku buruk (*misbehavior*)

School belonging mampu menurunkan perilaku buruk yang dilakukan oleh siswa. Rasa memiliki terhadap sekolah akan mencegah timbulnya perilaku membolos atau tidak hadir dalam kegiatan belajar. Perilaku lain yang mampu menurun karena adanya *sense of belonging* pada siswa adalah perkelahian, *bullying*, perusakan fasilitas sekolah, menurunkan *disruptive behavior* dan tekanan emosional.

Salah satu manfaat memiliki *school belonging* adalah mencegah siswa untuk berperilaku buruk selama di sekolah. Manfaat ini menjadi perhatian peneliti untuk meneliti pengaruh *sense of school belonging* terhadap *student misbehavior*.

5. *Sense of school belonging* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan individu yang berada pada masa periode perkembangan remaja. *World Health Organization*

memberikan definisi tentang remaja yaitu suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak kanak menjadi dewasa, dan masa dimana terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2011). Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ organ fisik (Jahja, 2012).

Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan tahun (Papalia, 2008). Menurut undang undang perkawinan Pasal 7 UU No.1 tahun 1974 menjelaskan bahwa usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria. Jelas dalam undang undang tersebut menganggap individu yang usianya berada diatas usia tersebut bukan lagi anak anak ataupun remaja. Konopka (dalam Jahja,2012) membagi remaja dalam tiga fase yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), remaja akhir (18-22 tahun).

Masa ini merupakan masa pembentukan jati diri atau identitas diri. Para remaja memiliki tantangan untuk secara bebas menentukan siapa dirinya. Selama masa remaja, individu lebih menghabiskan waktu untuk teman sebaya. Pengaruh dari dalam keluarga pun sudah mulai melemah.

Beberapa kebutuhan remaja yang menjadi fokus adalah kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan akan penerimaan sosial. Sekolah merupakan salah satu kelompok sosial dimana remaja terlibat di dalamnya, sehingga kebutuhan kasih sayang dan penerimaan sosial oleh lingkungan sekolah menjadi kebutuhan yang penting bagi remaja.

Menurut Panuju & Umami (1999) kebutuhan kasih sayang pada usia remaja merupakan kebutuhan yang berpengaruh pada kesehatan jiwa dan mental remaja, karena merupakan jalan menuju penghargaan dan penerimaan sosial. Hubungan remaja dengan dunia luar semakin luas sehingga mereka mulai mencari teman baru, kelompok sosial baru dan membutuhkan penerimaan dari lingkungannya. Kebutuhan akan penerimaan sosial. Remaja membutuhkan rasa diterima oleh orang-orang di sekitarnya baik di dalam maupun di luar rumah. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan vital pada usia remaja.

Kebutuhan untuk diterima, diakui, dihargai oleh lingkungan sekolah disebut dengan *sense of school belonging*. Kebutuhan ini sudah selayaknya dimiliki oleh setiap siswa. Kebutuhan *sense of school belonging* pada siswa yang duduk di *Middle School* atau *Junior High School* memiliki tingkat *sense of school belonging* yang lebih tinggi daripada jenjang pendidikan yang lain (Dukynaite & Dudaite, 2017).

Beberapa faktor yang membentuk *sense of school belonging* pada remaja adalah peran hubungan guru dan siswa, hubungan teman sebaya dan

pengaruh dari keluarga (Uslu & Gizir, 2016). Hubungan antara guru dan siswa yang positif serta dukungan guru kepada siswa memiliki pengaruh terhadap berkembangannya *sense of school belonging* pada siswa remaja. Hubungan yang positif ini juga mampu mengkomunikasikan kepada siswa bahwa mereka berharga, mereka mampu, dan layak didengar.

Selain hubungan antara guru dan siswa, hubungan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam terbentuknya *sense of school belonging* pada siswa khususnya yang berusia remaja (Uslu & Gizir, 2016; Osterman, 2000). Hubungan dengan teman sebaya yang berkualitas tinggi atau persahabatan yang suportif kan memenuhi kebutuhan *belonging* pada remaja. Dalam perkembangannya, remaja lebih memisahkan diri dari orangtua dan merasa lebih dekat dengan teman sebayanya. Bergabung dengan teman sebaya berarti remaja berkenalan dengan nilai-nilai baru, tata cara, perilaku yang baru (Gunarsa, 2003:88). Pengaruh paling kuat pada remaja untuk mencapai kematangan emosionalnya yaitu pengaruh dari keluarga dan teman sebaya (Yusuf, 2005). Sehingga hubungan yang baik dan positif dengan teman sebaya di sekolah menjadi faktor pembentuk *sense of school belonging* pada remaja.

Keluarga juga berpengaruh pada *sense of school belonging* khususnya pada remaja. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan siswa dikaitkan dengan hasil prestasi yang lebih baik (Belenordo, dalam Uslu & Gizir, 2016). Remaja membutuhkan dukungan penuh dari orangtua untuk memaksimalkan

potensinya di sekolah. Keterlibatan keluarga dalam kehidupan sekolah siswa menciptakan hubungan yang positif dengan guru, karena guru akan memahami kebutuhan belajar siswa dan memungkinkan orangtua untuk mendukung pembelajaran siswa di rumah. Keterlibatan keluarga akan memperkuat keserasian antara harapan orangtua dan harapan sekolah untuk siswa.

C. Pengaruh *Sense of school belonging* terhadap *student's misbehavior*

Sense of school belonging adalah perasaan yang dimiliki siswa untuk merasa terikat, dihargai, dilindungi oleh orang lain di sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan menjadi bagian (*part of*) dari sekolah. semua peserta didik ingin mendapatkan perhatian, ingin dihargai oleh guru, teman teman sekolah dan dari orang orang yang ada di sekolah. jika kebutuhan ini terpenuhi, maka peserta didik akan merasa nyaman, betah, senang berada di lingkungan sekolah .

Sense of school belonging membantu siswa untuk memiliki emosi dan perilaku positif di sekolah, sehingga siswa mampu berperilaku sesuai dengan norma yang ada di sekolah dan tidak berperilaku buruk di sekolah. Sebaliknya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi akan membuat peserta didik merasa terisolasi rendah diri dan melakukan perilaku buruk (*misbehavior*).

Perilaku buruk yang dilakukan siswa di sekolah disebut dengan *Student's misbehavior* yaitu perilaku buruk dan tidak sesuai tata tertib di sekolah yang dilakukan oleh siswa dimana perilaku tersebut mengganggu jalannya kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Perilaku ini muncul akibat adanya

ketidakcocokan antara kebutuhan *belonging* dengan realita di lingkungan sekolah. *Sense of school belonging* yang tidak berkembang dengan baik, maka akan memunculkan perilaku buruk pada siswa. Karena jika siswa tidak memiliki *sense of school belonging*, maka ia cenderung menolak adanya tata tertib di sekolah. Sehingga siswa tidak memperhatikan adanya peraturan, petunjuk ataupun larangan yang tertera dalam tata tertib.

Islami (2016) membuat sebuah penelitian dengan judul *Hubungan sense of school belonging dengan Misbehavior pada siswa sekolah menengah di pondok pesantren*. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menunjukkan hasil bahwa *sense of school belonging* yang rendah akan memunculkan *misbehavior* pada siswa. Sumbangan efektif *sense of school belonging* terhadap *student's misbehavior* sebanyak 5,71%. Sehingga dapat dikatakan bahwa *sense of school belonging* memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku buruk pada siswa (*student's misbehavior*).

D. Landasan Teori

Seperti yang kita ketahui bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan individu yang memasuki masa remaja. Masa remaja adalah masa dimana interaksi sosial yang dijalin semakin luas dan wawasan sosialnya juga semakin luas pula. Banyak kegiatan yang dilakukan diluar rumah, seperti kegiatan di sekolah. Di dalam *setting* sekolah, fenomena *misbehavior* yang dilakukan oleh siswa adalah hal yang menjadi perhatian guru.

Misbehavior (kelakuan buruk atau perbuatan yang tidak baik) menurut Charles (dalam Todras, 2007) adalah perilaku yang dianggap tidak pantas untuk *setting* atau situasi tertentu. *Setting* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *setting* sekolah, sehingga dapat dikatakan bahwa *Student's Misbehavior* adalah perilaku tidak pantas yang melanggar norma-norma di sekolah yang dilakukan oleh siswa. *Misbehavior* adalah segala perilaku buruk yang dilakukan oleh siswa, perilaku yang tidak sesuai norma dalam sekolah ini mengganggu proses belajar mengajar.

Teori yang dikemukakan oleh Allern & Kern (2014) bahwa *sense of school belonging* memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku buruk siswa. *Sense of school belonging* akan menurunkan perilaku buruk yang dilakukan siswa. Dengan kata lain, siswa yang memiliki tingkat *sense of school belonging* yang tinggi, akan cenderung menghindari untuk berperilaku buruk (*misbehavior*). Kebutuhan *belongingness* yang tidak terpenuhi merupakan penyebab utama munculnya permasalahan psikologis dan perilaku (Baumeister & Leary (1995).

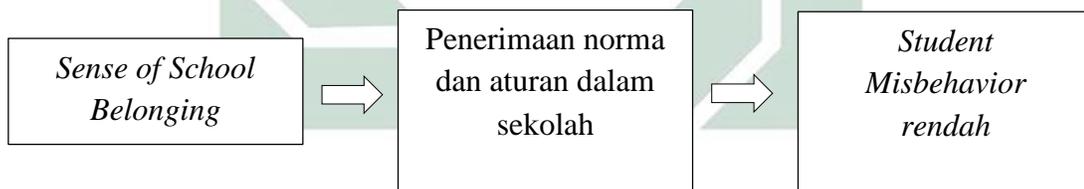
Kebutuhan *belongingness* dalam *setting* sekolah disebut dengan *Sense of school belonging*. Siswa sebagai warga sekolah sudah seharusnya memiliki keterikatan dengan sekolah, merasa dekat dan aman di sekolah serta merasa dihargai dan diterima di sekolah, kondisi psikologis ini disebut dengan *sense of school belonging*.

Kondisi psikologis siswa yang merasa dekat dan memiliki sekolahnya (*school belonging*) berpengaruh pada perilaku buruk yang dilakukan siswa di sekolah

(Allen & Kern, 2017). Siswa dengan *sense of school belonging* yang lebih rendah menunjukkan *misbehavior* yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki *sense of school belonging* yang tinggi (Islami,2016)

Siswa yang memiliki *sense of school belonging* cenderung memperlihatkan perilaku yang menerima norma norma yang berada di sekolah (McVittie, 2003). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Ainsworth, 2013) bahwa kedisiplinan siswa di sekolah berhubungan positif dengan *sense of belonging* terhadap sekolahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *sense of school belonging* berpengaruh terhadap *student misbehavior*.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka teoritik dapat divisualisasikan sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Teoritik

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang ada, maka hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sense of school belonging* berpengaruh terhadap *Students Misbehavior*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Menurut Hajar (1999) yang mengartikan variabel adalah objek pengamatan atau fenomena yang diteliti.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 variabel, yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Sense of school belonging*

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *Student's Misbehavior*.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah informasi ilmiah dari suatu peneliti untuk menunjukkan cara mengukur suatu variabel (Singarimbun & Effendi, 1989). Suatu definisi operasional menjelaskan bagaimana suatu konsep akan diukur, dan bagaimana proses penelitian dilaksanakan (Morrison, 2012). Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam menginterpretasikan definisi untuk setiap variabel pada penelitian ini, maka definisi operasional dari penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

a. *Sense of school belonging*

Sense of school belonging adalah perasaan yang dimiliki siswa untuk merasa terikat, dihargai, dilindungi oleh orang lain di sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan menjadi bagian (*part of*) dari sekolah. Tingkat *Sense of school belonging* pada siswa diukur melalui skala *sense of school belonging* dengan mengacu pada beberapa aspek yaitu *general school belonging, peer attachment, teacher support* (Dumanet & Houtte, 2012).

b. *Student's Misbehavior*

Student's misbehavior adalah segala perilaku buruk yang dilakukan oleh siswa yang tidak sesuai dengan tata tertib di sekolah. *Student's misbehavior* diukur menggunakan skala *student's misbehavior*. Skala ini menggunakan *Tier 2 problem behavior* menurut Osean Areas School (2013) dan disesuaikan dengan tata tertib yang ada di sekolah.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari unit analisa yang dimaksudkan untuk diteliti. Dengan kata lain, populasi adalah keseluruhan individu atau subjek dari suatu wilayah atau waktu dengan kualitas sama yang akan diamati (Supardi, 1993).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi SMP Negeri 1 Nganjuk kelas VIII dan kelas IX yang seluruhnya berjumlah 576 (lima ratus tujuh puluh enam) siswa. Sedangkan siswa kelas VII tidak diikutkan dalam populasi sebab siswa kelas VII adalah peserta didik yang baru masuk SMPN 1 Nganjuk, sehingga masih berada pada tahap adaptasi dengan sekolah, guru maupun teman teman yang baru.

Populasi dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut ini:

Tabel 6
Data siswa kelas VIII dan IX SMPN 1 Nganjuk tahun ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah siswa
VIII	288
IX	288
Total	576

Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa aktif SMP Negeri 1 Nganjuk tahun ajaran 2017/2018
- b. Siswa kelas VIII dan kelas IX SMP Negeri 1 Nganjuk

2. Sampel Penelitian

Mengingat adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti untuk menjangkau seluruh populasi penelitian, maka dari populasi tersebut peneliti mengambil sampel penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (Nasution, 2003). Sampel penelitian mewakili keseluruhan populasi yang bersifat representatif (Morrisan, 2014).

Arikunto (2006), menjelaskan apabila populasi kurang dari 100 maka sebaiknya sampel diambil dari seluruh total populasi atau disebut dengan penelitian populasi, sedangkan jika jumlah populasi lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% sebagai sampel penelitian. Peneliti menetapkan 25% dari total populasi sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan ketentuan Arikunto (2006), maka peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 144 (seratus empat puluh empat) siswa. Adapun rincian sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	Populasi	Sampel
VIII dan IX	25% x 576	144

Berdasarkan tabel 7 tentang Jumlah sampel penelitian, dapat dilihat bahwa sampel penelitian berjumlah 144 siswa.

3. Teknik Sampling

Adapun teknik yang akan digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Sugiyono (2013) *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur dalam populasi untuk menjadi sampel penelitian.

Populasi dalam penelitian ini dianggap sama tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam penelitian ini, siswa kelas VIII maupun kelas IX tidak dianggap memiliki strata yang berbeda. Oleh karena itu teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Cara untuk mendapatkan sampel dengan *simple random sampling* dalam penelitian ini menggunakan cara sistematis atau ordinal. Vockel (dalam Wijaya, 2017), cara sistematis atau ordinal adalah teknik untuk memilih sampel melalui peluang dan 'sistem' tertentu di mana pemilihan anggota sampel setelah dimulai dengan pemilihan secara acak untuk data pertama dan berikutnya setiap interval tertentu. Akan diambil sampel 144 dari 576 anggota populasi, peneliti akan memilih data pertama dari sampel pertama secara acak: antara 1 sampai 10. Jika terambil nomor 4 maka untuk data kedua akan ambil dari sampel kedua yaitu 14 dan seterusnya.

Supaya sampel yang didapatkan terdistribusi dengan baik, maka populasi harus juga dibuat acak. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan teknik ordinal/sistematis dengan langkah langkah sebagai berikut.

- a. Peneliti menuliskan seluruh nama siswa berdasarkan daftar nama siswa kelas VIII dan IX. Kemudian anggota populasi dibuat acak.
- b. Pada anggota populasi nomor urut 1 hingga 10, peneliti memilih 1 nama secara acak. Untuk data kedua diambil dari kelipatan 2 hingga didapatkan 144 anggota sampel.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala merupakan alat ukur berupa rangkaian pertanyaan yang disusun dan responden harus menjawab untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar,2013). Skala sebagai alat ukur psikologi tentunya memiliki perbedaan dengan bentuk instrumen data yang lain. Berikut ini merupakan karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi menurut Azwar (2013).

- 1) Stimulus atau aitem dalam skala psikologi merupakan pertanyaan ataupun pernyataan yang tidak secara langsung mengungkap atribut yang akan diukur tetapi mengungkap indikator dari atribut yang diukur. Sehingga responden tidak menyadari arah pertanyaan atau pernyataan yang akan direspon. Dengan ini, respon yang diberikan merupakan proyeksi diri terhadap atribut yang diukur.

- 2) Jawaban subjek terhadap satu aitem baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur. Sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua aitem telah direspon.
- 3) Respon dari subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah. Respon yang diberikan menunjukkan skor yang hanya sebagai kuantitas yang mewakili indikasi atribut yang diukur

Pengumpulan data menggunakan instrumen dengan skala likert. Pada skala likert, setiap jawaban memiliki bobot yang berbeda, dan seluruh jawaban responden dijumlahkan berdasarkan bobotnya sehingga menghasilkan suatu skor tunggal (Morrisan,2014). Skala likert menggunakan dua jenis pernyataan yakni *favorable* (pernyataan yang mendukung atau berpihak pada objek sikap) dan *unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung objek sikap). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua skala yaitu skala *sense of school belonging* dan skala *student misbehavior*.

- 1) Skala *sense of school belonging*

Skala *sense of school belonging* menggunakan tiga aspek yang dikemukakan oleh Demanet & Houtte (2012). Tiga aspek yang menyusun skala *sense of school belonging* adalah sebagai berikut :

- a. *General school belonging*

General school belonging meliputi *students general feeling to school*. Yaitu perasaan positif yang dimiliki siswa terhadap sekolahnya. Selain itu *general school belonging* juga meliputi *contribution to school* (Dukynaite

& Dudaite,2017). Siswa berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

b. *Peer Attachment*

Peer attachment adalah penerimaan teman sebaya. Telah diketahui bahwa teman sebaya sangat berpengaruh dalam perkembangan remaja (Santrock, 2003).

Peer attachment memiliki beberapa dimensi yaitu *Communication*, *Trust* dan *Aliance* (Armsden & Greenberg,1987). Seorang individu yang memiliki komunikasi yang baik dengan teman sebayanya, percaya dengan teman sebayanya dan tidak merasa terasing dari teman teman sebayanya dapat dipastikan bahwa individu tersebut memiliki kelekatan yang baik dengan teman sebaya.

c. *Teacher Support*

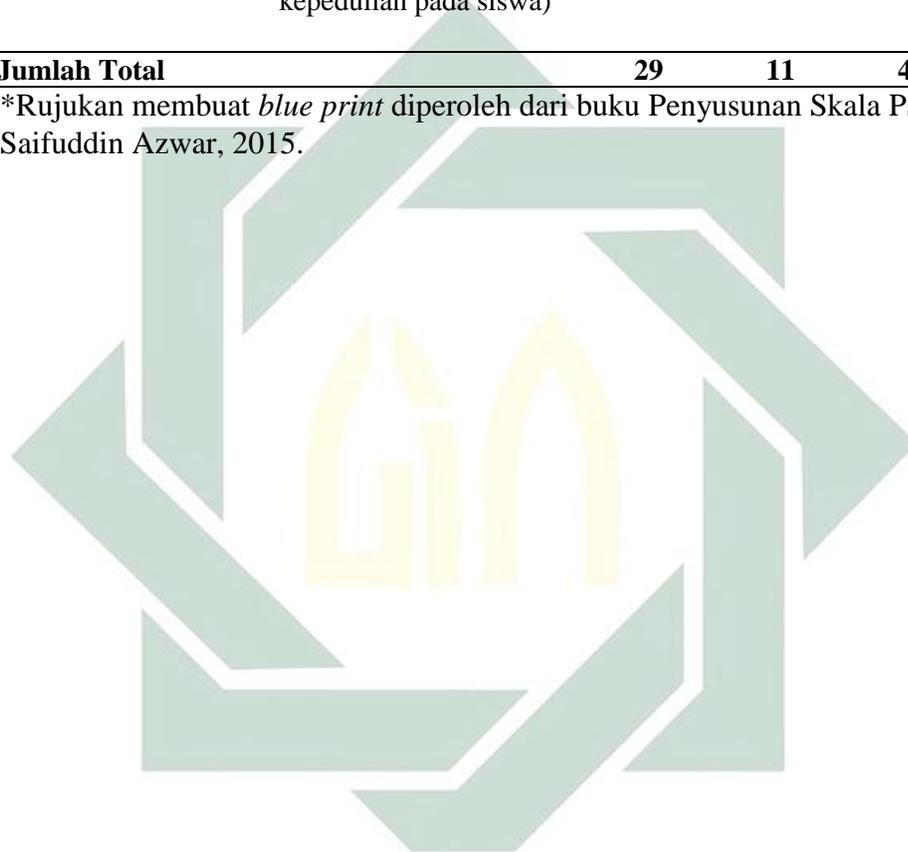
Siswa merasa mendapatkan dukungan dari guru. Dukungan dari guru meliputi 3 dimensi yaitu *autonomy support*, *structure*, *emotional support* (Keifer, Alley & Ellerbrock, 2015). *Autonomy support*, guru menghargai setiap kemampuan siswa, memberikan kebebasan dalam memilih dan mengambil keputusan serta mendukung proses belajar siswa. *Stucture* yaitu guru memantau pembelajaran siswa dan memberikan harapan pada siswa untuk mengembangkan potensi diri. *Emotional support* dari guru merupakan dukungan yang mampu menumbuhkan semangat pada siswa dan rasa percaya diri siswa.

Tabel 8
Blueprint Skala Sense of School Belonging

No	Aspek	Indikator	No.Aitem		Jumlah Aitem
			F	UF	
1	<i>General school belonging</i>	1.1 <i>Student general feeling to school</i> (siswa merasa menjadi bagian dari sekolah, merasa memiliki dan bangga menjadi siswa sekolah tersebut)	4,26,31,38	11	5
		1.2 <i>Contribution to school</i> (siswa berkontribusi positif untuk sekolah)	2,12,20,35	9	5
2	<i>Peer attachment</i>	2.1 Komunikasi (siswa menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya)	5,17,22	8,13	5
		2.2 Kepercayaan (Siswa merasa aman dan yakin bahwa teman akan membantu atau memenuhi kebutuhannya)	1,14,27,39	-	4
		2.3 Keterasingan (Siswa tidak merasa terasing dari teman sebayanya)	33,35	3, 23, 34, 40	6
3	<i>Teacher support</i>	3.1 <i>Autonomy support</i> (guru memberikan alternative pilihan, menghargai siswa, memberikan kesempatan untuk mandiri, dan relevan dalam pembelajaran)	21, 24, 29	6,16	5
		3.2 <i>Stucture</i> (Siswa merasa guru mampu menjalankan tugas dengan baik dalam pemantauan, menjelaskan materi, memberikan harapan)	7,15,19,25,28	-	5

	positif dan imbal balik informasi)			
3.3	<i>Emotional support</i> (siswa merasa guru menunjukkan kepedulian pada siswa)	18,30,32,37	10	5
Jumlah Total		29	11	40

*Rujukan membuat *blue print* diperoleh dari buku Penyusunan Skala Psikologi, Saifuddin Azwar, 2015.



2) Skala *students misbehavior*

Skala *student misbehavior* menggunakan Tier 2 *problem behavior* menurut Osean Areas Schoola (2013). Tier 2 *problem behavior* merupakan perilaku *misbehave* yang berada pada tingkat sedang. Terdapat 11 klasifikasi dalam *problem behavior* Tier 2, diantaranya adalah sebagai berikut ini :

a. *Abusive language/ Inappropriate language*

Siswa menyampaikan pesan secara verbal yang tidak tepat seperti berteriak, memanggil nama atau berkata kata tidak sopan dan tidak tepat. Penggunaan bahasa yang tidak tepat atau tidak sopan dilakukan pada warga sekolah yaitu teman, guru, staf karyawan ataupun orang lain yang lebih tua.

b. *Defiance/ disrespect*

Siswa menolak untuk mengikuti aturan, dan berinteraksi dengan kasar sehingga mengganggu orang lain. Siswa tidak menghormati orang lain terutama kepada orang yang lebih tua.

c. *Disruption*

Siswa terlibat dalam perilaku mengganggu aktivitas dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Perilaku mengganggu ini dilakukan kepada orang lain dan kepada diri sendiri. Seperti berbicara keras, berteriak, membunyikan benda, membuat keributan dengan bergurau, bermain gelut, dan tidak duduk tenang. Sedangkan perilaku yang

mengganggu diri sendiri yakni seperti melamun dan tidak memperhatikan guru.

d. *Dress code violation*

Menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah dan mengganggu proses belajar.

e. *Fighting*

Siswa terlibat dalam perkelahian baik perorangan maupun berkelompok.

f. *Forgery/ Theft*

Menggunakan peralatan atau barang orang lain tanpa izin, mengambil barang orang lain, dan melakukan pemalsuan data.

g. *Inappropriate display of affection*

Kedekatan fisik maupun verbal antar lawan jenis di sekolah.

h. *Lying/cheating*

Menyampaikan informasi yang tidak benar dan menyontek.

i. *Physical aggression*

Kontak fisik yang menimbulkan luka (memukul, menarik rambut, menendang).

j. *Property damage/vandalism*

Siswa melakukan perilaku yang menimbulkan kerusakan atau tidak berfungsinya properti sekolah.

property sekolah					
12	<i>Technology vandalism</i>	12.1 Menggunakan <i>gadget</i> ketika proses belajar mengajar	40,42, 44	-	3
		12.2 Menyalahgunakan <i>gadget</i> untuk perilaku negatif			
Jumlah Total			38	10	48

*Rujukan membuat blue print diperoleh dari buku Penyusunan Skala Psikologi, Saifuddin Azwar, 2015.

Penentuan skor untuk masing masing subjek menggunakan empat alternatif jawaban. Arikunto (2006) memberikan pendapat bahwa salah satu kelemahan dalam menggunakan lima alternative jawaban adalah kecenderungan responden untuk memilih jawaban tengah yaitu R (ragu ragu).

Oleh karena itu, peneliti menggunakan empat alternatif jawaban untuk meminimalisir ketidakvalidan aitem yang diuji. Setiap alternatif jawaban memiliki bobot yang berbeda dan seluruh jawaban akan dijumlahkan sehingga menghasilkan skor tunggal.

Alternatif jawaban pada skala *sense of school belonging* dengan skala *student misbehavior* memiliki perbedaan, karena disesuaikan dengan kecocokan antara pernyataan dan alternatif jawaban. Hal ini dilakukan agar tidak membingungkan responden dalam menjawab setiap aitem. Alternatif jawaban tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 10
Alternatif jawaban untuk Skala *Sense of School Belonging*

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Alternatif jawaban untuk skala *student's misbehavior* adalah sebagai berikut ini :

Tabel 11
Alternatif jawaban untuk Skala *Sense of School Belonging*

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat sering	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

D. Validitas dan Reliabilitas

Uji coba skala *sense of school belonging* dan skala *student's misbehavior* dilakukan pada siswa SMPN 2 Nganjuk pada tanggal 2 Januari 2018, dimana sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki kriteria yang sama dengan sekolah yang menjadi tempat penelitian ini. Uji coba skala dilakukan pada 48 siswa sebagai responden.

1. Validitas

Validitas mengacu pada seberapa jauh suatu ukuran empiris cukup menggambarkan arti sebenarnya dari konsep yang tengah diteliti. Hal yang

paling penting dalam validasi skala psikologi adalah keseluruhan dari aspek, indikator dan aitem benar benar membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang sedang diukur (Morrisan,2013). Hal yang paling utama untuk mengevaluasi kualitas skala sebagai instrument ukur adalah validitas (Azwar,2015).

Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,3. Jadi apabila korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan gugur atau tidak dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data (Azwar, 2012).

a) Uji Daya Diskriminasi skala *Sense of school belonging*

Skala *sense of school belonging* memiliki 40 aitem. Dari 40 aitem yang telah diuji pada 48 responden, maka diperoleh aitem yang valid sejumlah 30 butir aitem sedangkan 10 butir aitem dinyatakan gugur. Berdasarkan hasil uji validitas aitem Skala *Sense of School Belonging*, maka dapat diketahui beberapa aitem yang gugur yaitu aitem 2, 3, 6, 7, 9, 16, 18, 22, 27, dan 40.

b) Uji Daya Diskriminasi skala *Student's Misbehavior*

Uji coba skala *student's misbehavior* yang terdiri dari 48 aitem, dilakukan pada 48 responden. Berdasarkan hasil uji validitas aitem skala *student's misbehavior* dapat diketahui bahwa terdapat 30 aitem yang valid

dan 18 aitem yang gugur. Aitem aitem yang gugur tersebut adalah aitem 2, 3, 9, 10, 14, 16, 17, 20, 21, 22, 27, 30, 33, 34, 35, 36, 41, 44.

2. Reabilitas

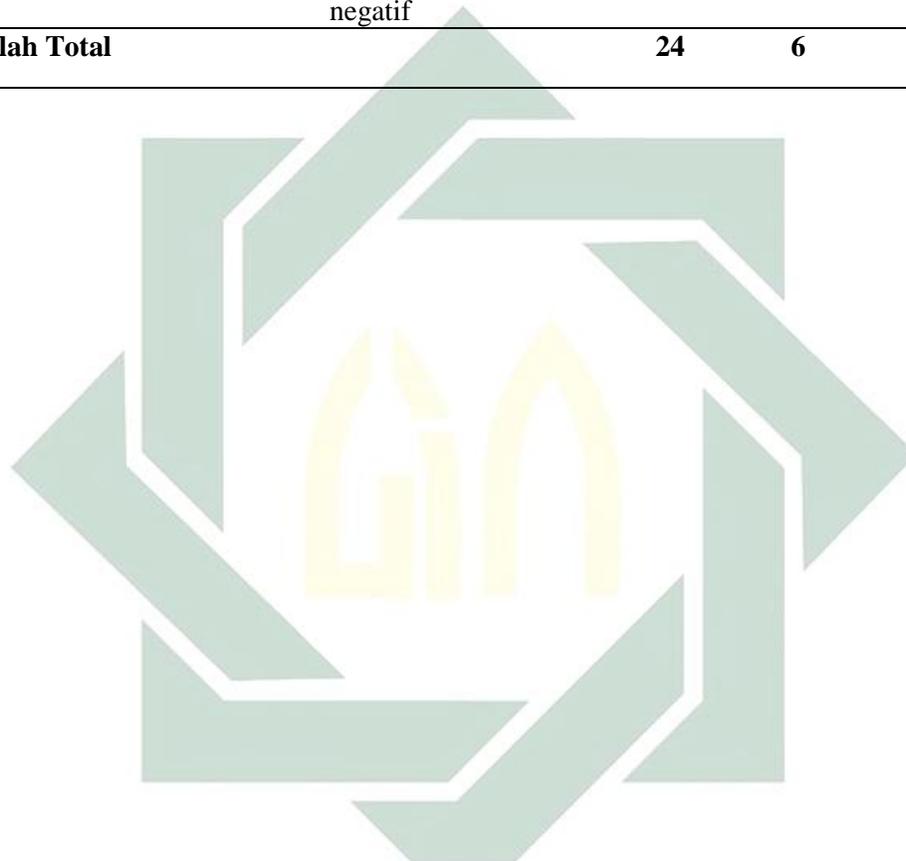
Reabilitas merupakan tingkat andal atau kepercayaan suatu pengukuran. Dapat dikatakan *reliable* atau memiliki keandalan jika konsisten memberikan jawaban yang sama (Morrisan, 2013). Reabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur untuk mengukur gejala yang sama (Singarimbun & Efendi, 1991). Reabilitas ditunjukkan dengan taraf keajegan skor yang diperoleh responden dengan alat ukur yang sama namun pada situasi atau kondisi yang berbeda (Suryabrata, 2000) Teknik yang digunakan pada uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* (α). Untuk menguji reliabilitas ini menggunakan bantuan *SPSS for windows*. Menurut Sevilla (1993) Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbatch Alpha > 0,60.

Penghitungan reabilitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows*. Hasil uji reabilitas untuk skala *sense of school belonging* dan skala *student's misbehavior* adalah sebagai berikut :

Tabel 12
Rangkuman Hasil Uji Reabilitas Skala

No	Skala	Crobranch's Alpha	N of Item
1	<i>Sense of school belonging</i>	0,899	30
2	<i>Student's misbehavior</i>	0,924	30

11	<i>Technology vandalism</i>	11.1 Menggunakan <i>gadget</i> ketika proses belajar mengajar	16,17	-	2
		11.2 Menyalahgunakan <i>gadget</i> untuk perilaku negatif			
Jumlah Total			24	6	30



E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier sederhana. Penggunaan analisis regresi linier sederhana dikarenakan ingin mengetahui bagaimana variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Atau sebaliknya, variabel terikat dapat diprediksikan melalui variabel bebas atau variabel prediktor (Muhid, 2012). Dalam penelitian ini variabel terikat adalah *student misbehavior* sedangkan *sense of school belonging* sebagai variabel bebas.

Muhid (2012) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus terpenuhi apabila menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hal yang harus terpenuhi tersebut adalah data kedua variabel berbentuk kuantitatif (interval dan rasio), data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, varian distribusi variabel tergantung harus konstan dengan semua bilai variabel bebas, hubungan kedua variabel harus linier dan semua observasi harus saling bebas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program *SPSS for Windows*. Sebelum melakukan analisis data, maka harus dilakukan uji asumsi prasyarat terlebih dahulu.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. uji ini menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov dengan kaidah yang digunakan bahwa apabila signifikansi > 0.05 maka

Tabel 15
Gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

No	Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Laki Laki	62	43%
2	Perempuan	82	57%
	Total	144	100%

Berdasarkan tabel 15 mengenai gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat bahwa jumlah subjek laki-laki sebanyak 62 siswa (43%) dan subjek perempuan sebanyak 82 siswa (57%).

2. Pengelompokan subjek berdasarkan Usia

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan karakteristik usia sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Dalam penelitian ini, subjek berusia sekitar 13 hingga 16 tahun. Berikut ini adalah gambaran usia subjek penelitian :

Tabel 16
Gambaran subjek penelitian berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	13 tahun	26	18%
2	14 tahun	60	41,7%
3	15 tahun	57	39,6%
4	16 tahun	1	0,7%
	Total	144	100%

Tabel 16 mengenai gambaran subjek penelitian berdasarkan usia, dapat dilihat bahwa subjek berada pada usia remaja. beberapa usia yang ditemukan yaitu 13 tahun sebanyak 26 siswa (18%), 14 tahun sebanyak 60 siswa (41,7%), 15 tahun sebanyak 57 siswa (39,6%) dan subjek berusia 16 tahun sebanyak 1 siswa (0,7%).

B. Deskripsi dan Reabilitas Data

1. Deskripsi Data

Deskripsi analisis bertujuan untuk mengetahui deskripsi data seperti rata rata, nilai minimum, nilai maksimum, jumlah, standart deviasi, dan lain lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program *SPSS for windows versi 16*, dapat diketahui beberapa data berikut :

Tabel 17
Deskripsi Statistik

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
<i>Sense of school belonging</i>	144	52	67	119	13406	93.097	8.128
<i>Student misbehavior</i>	144	48	35	83	7519	52.215	9.028
Valid N (listwise)	144						

Tabel 17 deskripsi statistik menunjukkan bahwa subjek yang diteliti berjumlah 144 subjek. Pada skala *Sense of school belonging*, range data (rentang skor) sebesar 52. Skor tertinggi pada skala ini sebesar 119 sedangkan

skor terendah yaitu 67. Rata rata skor sebesar 93,097 dan standar deviasi sebesar 8.128.

Skala *Student's misbehavior* memiliki rentang skor (range) sebesar 48 dengan skor terendah sebesar 35 dan skor tertinggi sebesar 83. Rata rata (mean) sebesar 52,215 dan standar deviasi pada skala ini sebesar 9,028.

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut :

a. Deskripsi Data berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 18
Deskripsi data berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Sense of school belonging</i>	Laki Laki	62	67	105	92.65	8.094
	Perempuan	82	77	119	93.48	8.191
<i>Student's misbehavior</i>	Laki Laki	62	35	83	53.69	10.727
	Perempuan	82	35	66	51.10	7.370

Berdasarkan tabel 18 deskripsi data berdasarkan jenis kelamin diatas, dapat diketahui bahwa jumlah data pada kategori jenis kelamin sebanyak 62 reponden laki laki dan 82 responden perempuan. Selanjutnya pada skala *Sense of school belonging* dapat diketahui nilai terendah pada responden laki laki yaitu 67 dan tertinggi sebesar 105 dengan rata rata sebesar 92,65. Sedangkan pada perempuan nilai terendah sebesar 77 dan tertinggi sebesar 119 dengan rata rata sebesar 93,48. Pada skala *Student's*

misbehavior dapat diketahui bahwa nilai terendah dari responden laki laki dan nilai terendah pada responden perempuan memiliki nilai yang sama yaitu 35, sedangkan nilai tertinggi pada responden laki laki sebesar 83 dengan rata rata 53,69 dan nilai tertinggi pada responden perempuan sebesar 66 dengan rata rata 51,10.

b. Deskripsi Data berdasarkan Usia

Tabel 19
Deskripsi data berdasarkan Usia

	Jenis Kelamin	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Sense of school belonging</i>	13 tahun	26	77	106	91.92	7.69
	14 tahun	60	77	119	93.53	8.48
	15 tahun	57	67	105	93.19	8.11
	16 tahun	1	97	97	97.00	.
<i>Student's misbehavior</i>	13 tahun	26	39	66	51.85	7.02
	14 tahun	60	35	83	52.20	9.57
	15 tahun	57	35	83	52.50	9.42
	16 tahun	1	46	46	46.00	-

Tabel 19 mengenai deskripsi data berdasarkan usia, menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berusia pada rentang masa remaja, tetapi ditemukan beberapa variasi usia yaitu usia 13 tahun, 14 tahun, 15 tahun dan 16 tahun. Pada skala *Sense of school belonging*, responden berusia 14 tahun memiliki *sense of school belonging* yang lebih tinggi dibandingkan usia yang lain, hal ini sesuai dengan rata rata pada usia tersebut sebesar 93,53. Sedangkan pada skala *student's misbehavior*, usia 14 tahun dan 15 tahun memiliki rata rata yang sama yaitu sebesar 52,20.

2. Reabilitas Data

Reabilitas data dalam penelitian ini diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS for windows* versi 16. Hasil uji reabilitas adalah sebagai berikut ini :

Tabel 20
Hasil Uji Reabilitas Data

No	Skala	Crobranch's Alpha	Jumlah Item
1	<i>Sense of school belonging</i>	0,899	30
2	<i>Student's misbehavior</i>	0,924	30

Tabel 20 mengenai hasil uji reliabilitas variabel *Sense of school belonging*, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,899 maka reliabilitas alat ukur adalah baik, sedangkan untuk variabel *Student's misbehavior* diperoleh nilai reliabilitasnya adalah 0,858 maka reliabilitasnya juga baik. Kedua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitem aitem dalam skala tersebut sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi reliabilitas lebih dari 0,70 dan mendekati 1,00.

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Menurut Azwar (2012), uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05 maka dikatakan data terdistribusi normal. Jika signifikasinsinya lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka data terdistribusi tidak normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas data pada skala *Sense of school belonging* dan skala *student's misbehavior*.

Tabel 21
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		<i>Sense of school belonging</i>	<i>Students misbehavior</i>
N		48	48
Parameter Normal ^a	Rata rata	121.40	70.00
	Standart deviasi	10.605	10.051
Perbedaan Ekstrim	Absolut	.127	.190
	Positif	.082	.190
	Negatif	-.127	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.883	1.313
Asymp. Sig. (2-tailed)		.417	.064

a. Tes terdistribusi normal.

Berdasarkan tabel 21 mengenai hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-smirnov Z, diketahui signifikansi skala *sense of school belonging* sebesar $0,417 > 0,05$ dan skala *Student's misbehavior* $0,064 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Tabel 22
Hasil Uji Linieritas Data

ANOVA Table				
			F	Sig
<i>Students misbehavior * sense of school belonging</i>	Antar Kelompok	Kombinasi	2.046	0.003
		Linieritas	31.524	0.000
		Penyimpangan dari linieritas	1.153	0.288
	Dalam kelompok Total			

Berdasarkan tabel 22 mengenai hasil uji linieritas data diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada penyimpangan dari linieritas sebesar $0,288 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel *Sense of school belonging* dan skala *Student's misbehavior* terdapat hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linieritas diatas, diperoleh bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan linier, sehingga dapat dilakukan pengolahan data parametrik. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah *sense of school belonging* memiliki pengaruh terhadap *student's misbehavior*.

c. Uji Hipotesis

Pengaruh *Sense of school belonging* terhadap *Student's misbehavior* diperoleh dengan cara menghitung koefisien regresi. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel yaitu dengan teknik analisis regresi sederhana. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana :

Tabel 23
Hasil Output Analisis Regresi Correlation

Correlations			
		<i>Students misbehavior</i>	<i>Sense of school belonging</i>
Pearson Correlation	<i>Students misbehavior</i>	1.000	-.420
	<i>Sense of school belonging</i>	-.420	1.000
Sig. (1-tailed)	<i>Students misbehavior</i>	.	.000
	<i>Sense of school belonging</i>	.000	.
N	<i>Students misbehavior</i>	144	144
	<i>Sense of school belonging</i>	144	144

Tabel 23 mengenai *output* analisis regresi *correlation* memberikan gambaran mengenai korelasi antara variabel *sense of school belonging* dan variabel *student's misbehavior*. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,420 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel *sense of school belonging* dan variabel *student's misbehavior*.

Berdasarkan harga koefisien korelasi yang negatif yaitu -0,420, maka arah hubungannya bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin

tinggi *sense of school belonging* maka semakin rendah *student's misbehavior*, begitupula sebaliknya.

Tabel 24
Hasil Output Analisis Regresi sederhana Model Summary

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.420 ^a	.177	.171	8.222	1.524

a. Predictors: (Constant), sense of school belonging
b. Dependent Variable: students misbehavior

Berdasarkan tabel 24, diperoleh hasil *R Square* sebesar 0,177. *R Square* disebut juga dengan koefisien determinasi yang berarti 17,7% variabel *Student's misbehavior* dipengaruhi oleh *Sense of school belonging*.. Selebihnya 82,3% variabel *Student's misbehavior* dipengaruhi oleh faktor lain. *R square* berkisar antara 0 hingga 1, semakin besar *R square* maka semakin kuat korelasi antara kedua variabel.

Tabel 25
Hasil *Output* Analisis Regresi sederhana *Anova*

ANOVA ^b						
Model	Jumlah Kuadrat	df	Rata rata penguadratan	F	Sig.	
1 Regression	2057.812	1	2057.812	30.443	.000 ^a	
Residual	9598.515	142	67.595			
Total	11656.326	143				

a. Predictors: (Constant), senseofschoolbelonging

b. Dependent Variable: studentsmisbehavior

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 30,443 dengan besar signifikansi 0,000 yang memiliki arti bahwa model regresi yang diperoleh nantinya dapat digunakan untuk memprediksi *student's misbehavior*.

Tabel 26
Hasil *Output* Analisis Regresi sederhana *Coefficients*

Coefficients ^a					
Model	Koefisien tidak terstandar		Koefisien standar	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	95.666	7.905		12.102	.000
<i>Sense of school Belonging</i>	-.467	.085	-.420	-5.518	.000

a. Dependent Variable: students misbehavior

Pada tabel 26, diperoleh model persamaan regresi yaitu sebagai berikut :

$$Y = 95,666 - 0,467X$$

$Y = \textit{Sense of school belonging}$

$X = \textit{Student's misbehavior}$

Atau dengan kata lain : $\textit{Student's misbehavior} = 95,666 - 0,467 \textit{ sense of school belonging}$

- a. Konstanta sebesar 95,666 menyatakan bahwa jika tidak ada *sense of school belonging*, maka *student's misbehavior* adalah 95,666
- b. Koefisien regresi sebesar -0,467 menyatakan bahwa setiap kenaikan (karena tanda negatif (-)) 1 skor *sense of school belonging*, akan mengurangi *student's misbehavior* sebesar 0,467.
- c. Untuk analisis regresi linier sederhana, harga koefisien korelasi (-0,420) adalah juga harga Standardized Coefficients (beta).
- d. Persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai 0.420 pada variabel *Sense of school belonging* (X) adalah bernilai negatif sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Sense of school belonging*, maka akan semakin rendah *Student's misbehavior* pada siswa. Jadi dapat disimpulkan, bahwa variabel X (*Sense of school belonging*) memiliki pengaruh positif dan signifikan untuk menurunkan variabel Y (*student's misbehavior*) dengan

nilai regresi 0,420 dan nilai t hitung = -5,518 dengan tingkat signifikansi 0,000.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *sense of school belonging* berpengaruh terhadap *student's misbehavior*. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis maka hasil dapat dijelaskan dalam penjelasan berikut.

Penelitian ini dilakukan pada siswa siswa berusia remaja di SMP Negeri 1 Nganjuk untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *sense of school belonging* terhadap *student's misbehavior*. Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka dilakukan uji normalitas dan uji linieritas terlebih dahulu. Berdasarkan hasil uji normalitas data pada skala *sense of school belonging* didapatkan signifikansi sebesar $0,417 > 0,05$ yang memiliki arti bahwa data terdistribusi normal. Sedangkan pada skala *student's misbehavior* signifikansi sebesar $0,064 > 0,05$ yang berarti bahwa data pada skala tersebut terdistribusi normal.

Uji linieritas dilakukan pada kedua skala tersebut, didapatkan signifikansi sebesar $0,288 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel linier. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *sense of school belonging* dengan *student's misbehavior* memiliki hubungan yang linier. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana didapatkan hasil koefisien determinan sebesar 0,177 dengan signifikansi 0.000 yang dapat diartikan

bahwa terdapat pengaruh *sense of school belonging* terhadap *student's misbehavior*. Dalam penelitian ini terdapat arah negatif bahwa ketika *sense of school belonging* tinggi, maka *student's misbehavior* akan rendah. Pengaruh *sense of school belonging* terhadap *student's misbehavior* sebesar 17,7%. Sedangkan 82,3% dipengaruhi oleh faktor lain selain *sense of school belonging*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Allern & Kern (2014) bahwa *sense of school belonging* memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku negatif siswa. *Sense of school belonging* yang tinggi akan menurunkan perilaku negatif yang dilakukan siswa. Dengan kata lain, siswa yang memiliki tingkat *sense of school belonging* yang tinggi, akan cenderung menghindari untuk berperilaku negatif (*misbehavior*).

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Islami (2016) yang meneliti hubungan *sense of school belonging* dengan *student's misbehavior*, ditemukan hubungan keduanya sebesar 5,71%. Demanet & Houtte (2012) menyatakan bahwa siswa yang merasa terikat dengan teman sebaya, guru dan sekolah terkait dengan perilaku buruk siswa yang rendah. *Sense of school belonging* akan membuat siswa menerima norma dan tata tertib yang ada di sekolah sehingga akan berperilaku sesuai dengan norma dan tata tertib yang ada (McVittie, 2003). *Sense of school belonging* yang kuat juga akan mendorong individu untuk menginternalisasi nilai nilai yang ada ke dalam diri mereka (Zhou, dkk, 2012). Nilai nilai dan norma yang ada di dalam sekolah, akan diterima dan

dilaksanakan oleh siswa yang memiliki *sense of school belonging* yang kuat. Ketika norma dan tata tertib mampu diterima oleh masing masing individu, maka siswa akan terhindar dari perilaku buruk di sekolah.

Faktor faktor lain yang menjadi penyebab dari munculnya *misbehavior* pada siswa adalah sebagai upaya mencari perhatian (Chadpickett, 2012), *boredom* (Gacutan, 2017), kurangnya motivasi siswa (Gacutan,2017) dan masih banyak lagi faktor faktor lain yang memunculkan perilaku buruk pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rehman & Sadruddin (2012) mengemukakan bahwa penyebab *student misbehavior* pada siswa di Asia Tenggara adalah (1) *family and social environment*. Lingkungan keluarga dan sosial yang menyebabkan munculnya perilaku negatif adalah lingkungan kurang memperhatikan penanaman nilai etika dan moral, perilaku dan penggunaan bahasa dalam komunikasi yang kasar dilakukan oleh orangtua, dan lingkaran pertemanan yang buruk. (2) *lack of attention* yaitu kurangnya perhatian yang meliputi ketidaktahuan orangtua, kesenjangan komunikasi baik karena kurangnya waktu bersama, kurangnya pengertian, cinta dan kasih sayang (3) *media*, meliputi perubahan gaya hidup dan masuknya *modernisasi*. (4) *demotivation*, meliputi keputusan, kurangnya motivasi dan dorongan (5) *favoritism*, meliputi ketidakberpihakan dan diskriminasi di kalangan anak anak.

Sense of school belonging adalah perasaan yang dimiliki siswa untuk merasa terikat, dihargai, dilindungi oleh orang lain di sekolah, berpartisipasi dalam

kegiatan sekolah, dan menjadi bagian (*part of*) dari sekolah. *Sense of school belonging* pada sebagian besar siswa siswi SMP Negeri 1 Nganjuk tergolong tinggi. Sesuai dengan aspek *sense of school belonging*, siswa siswa di sekolah ini merasa memiliki sekolah dan bangga terhadap sekolahnya, mendapatkan penerimaan dari teman sebaya dan mendapatkan dukungan yang baik dari guru guru di sekolah tersebut sehingga menciptakan *sense of school belonging* yang tinggi pada siswa. Karena semua peserta didik membutuhkan kasih sayang, pengakuan, penerimaan baik dari guru, teman, dan dari orang orang yang berada di sekitarnya (Desmita, 2010:70). Jika kebutuhan ini terpenuhi maka siswa cenderung menghindar untuk melakukan perilaku buruk.

Berdasarkan uji anova yang telah dilakukan, terdapat hasil tentang gambaran jenis kelamin terhadap *sense of school belonging*, diperoleh nilai rata rata *sense of school belonging* pada laki laki sebesar 92,65 sedangkan nilai rata – rata *sense of school belonging* pada perempuan sebesar 93,48. Hal ini menjelaskan bahwa *sense of school belonging* pada perempuan lebih tinggi dari pada *sense of school belonging* pada laki - laki. Hasil ini sesuai dengan teori yang ditemukan oleh Goodenow (1992) dan Osterman (2000) bahwa siswa perempuan lebih memiliki keterikatan dengan sekolah dibandingkan dengan siswa laki laki. O'Neel & Fuligni (2013) juga menjelaskan bahwa *student's sense of school belonging* tergantung pada jenis kelamin siswa. Rata rata siswa perempuan memiliki *school belonging* yang lebih tinggi.

Peran guru, penerimaan teman sebaya dan sekolah menjadi aspek dalam mengukur *sense of school belonging*. Ketika siswa memiliki rasa bangga, rasa memiliki dan mampu berkontribusi untuk sekolah, menjalin hubungan baik dengan teman sebaya dan mendapatkan dukungan positif dari guru, maka siswa akan memiliki *sense of school belonging* yang tinggi. Siswa SMPN 1 Nganjuk memiliki *sense of school belonging* yang dapat dikatakan tinggi dengan rata-rata 93,097.

Peran guru dalam memberikan dukungan positif sangat penting bagi siswa. Guru yang memberikan harapan positif, peduli, memberikan dukungan emosional pada siswa akan menumbuhkan rasa memiliki siswa terhadap sekolah (Osterman, 2000). Penerimaan dari teman sebaya juga merupakan aspek penting untuk *sense of school belonging*. (Hirishi, dalam Demanet & Houtte, 2013) menyatakan bahwa keterikatan dan penerimaan dengan teman sebaya mencegah timbulnya perilaku buruk pada siswa.

Gambaran jenis kelamin pada *student's misbehavior* nampak bahwa laki-laki memiliki rata-rata sebesar 53,69 sedangkan perempuan sebesar 51,10 yang berarti bahwa laki-laki lebih berperilaku buruk (*misbehavior*) daripada perempuan. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Islami (2016) bahwa siswa laki-laki lebih sering memunculkan *misbehavior* dibandingkan dengan siswa perempuan. Menurut Mahasneh,dkk (2011) siswa laki-laki cenderung tidak suka terikat dengan peraturan dan memiliki keinginan untuk bebas. Hasil penelitian

yang dilakukan oleh Jannah (2013) menyebutkan bahwa siswa perempuan lebih disiplin dibandingkan dengan siswa laki laki.

Berdasarkan data awal sebelum penelitian, *student's misbehavior* yang dilakukan oleh siswa SMPN 1 Nganjuk berada pada taraf sedang dimana terdiri dari *misbehavior* yang dilakukan di dalam kelas maupun yang dilakukan di luar kelas. Seperti atribut tidak lengkap, menyontek, menggunakan *gadget* ketika jam pelajaran, tidak memperhatikan guru, melempar barang pada teman, dan lain lain. Namun tingkat *student's misbehavior* yang dilakukan siswa dapat dikatakan tidak tinggi yaitu dengan rata rata 52,215. *Misbehavior* dalam penelitian ini adalah perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah yang menjadi tempat penelitian. Setiap penelitian memiliki kekurangan, begitupun dengan pada penelitian ini. Penelitian ini memiliki kekurangan yaitu pengukuran *student's misbehavior* menggunakan jenis jenis *misbehavior* yang seharusnya mengacu pada aspek aspek *misbehavior*. Sehingga perlu adanya pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, *student's misbehavior* dapat disebabkan oleh kurangnya *sense of school belonging* pada siswa. Finn (1989) menjelaskan bahwa sekolah merupakan pusat kehidupan sehari hari. Sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan di sekolah. Siswa akan memandang sekolah sama pentingnya dengan kesejahteraan mereka. Siswa cenderung memiliki hubungan baik dengan guru, staf sekolah dan siswa lain jika merasa memiliki *sense of school belonging*

yang baik. Jika sebaliknya, maka siswa akan terlibat dalam perilaku buruk dan menunjukkan sikap negatif terhadap guru dan siswa lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan ditunjang dengan teori-teori yang ada dihasilkan adanya pengaruh antara *sense of school belonging* terhadap *student's misbehavior*, yang berarti bahwa siswa yang memiliki *sense of school belonging* yang tinggi maka *student's misbehavior* nya rendah. Besarnya pengaruh *sense of school belonging* terhadap *student's misbehavior* sebesar 17,7%. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa ketika individu mengembangkan perasaan memiliki (*sense of school belonging*) maka hal tersebut sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari perilaku munkar dan melakukan hal hal yang ma'ruf. Sesuai dengan firman Allah Q.S Ali Imran ayat 104 :

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. 3:104)

Sejalan dengan penelitian ini, apabila setiap siswa memiliki *sense of school belonging* yang kuat, bangga dan merasa memiliki sekolahnya, maka siswa siswa akan mampu menerima tata tertib dan norma yang ada dalam sekolah, sehingga akan mencegah munculnya *misbehavior* di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *sense of school belonging* pada siswa siswi SMPN 1 Nganjuk, maka semakin rendah *student's misbehavior* yang terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjawab hipotesis bahwa *sense of school belonging* memberikan pengaruh terhadap *student's misbehavior* terbukti secara empiris memiliki pengaruh sebesar 0,177 atau sebesar 17,7 %. Penelitian ini memberikan hasil korelasi sebesar -0,420 bahwa *sense of school belonging* memiliki hubungan dengan arah negatif dengan *student's misbehavior*. Artinya semakin kuat atau tinggi *sense of school belonging* pada siswa, maka semakin rendah tingkat *student's misbehavior*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Allen & Kern (2014) bahwa *sense of school belonging* mampu menurunkan perilaku buruk (*misbehavior*) pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait dengan penelitian yang serupa, yaitu:

1. Bagi sekolah

Sekolah merupakan tempat dimana siswa siswa menghabiskan sebagian besar waktunya dalam sehari, sehingga siswa siswa harus merasa sekolah sebagai rumah sendiri. Sehingga sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana, iklim, atmosfer yang ramah dan nyaman bagi siswa. Guru juga ikut andil dalam tumbuhnya *sense of school belonging* pada siswa

2. Bagi siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, J. (2013). *Social of education an A to Z guide Volume 1*. Sage publication Inc : New Delhi
- Ainsworth, J. (2013). *Social of education an A to Z guide Volume 2*. Sage publication Inc : New Delhi
- Ali, M.& Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan peserta didik*. PT Bumi Aksara : Jakarta
- Anderman,E.M.(2002). School effects on Psychological outcomes during adolescence. *Journal of educational psychology Vol 94 no.4, 795-809*
- Arikunto,S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Ballantine,J.H.& Hammack,F.M. (2009). *The Sociology of education seventh edition*. Pearson education Inc : USA
- Baumeister,R.F. & Leary,M.R. (1995). The need to belong : desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological bulletin 117 (3), 497-529*
- California State University,East Bay. *Dealing with disruptive student behavior*. <http://www.csueastbay.edu/studentconduct/disruptive-student.html> diakses 25 oketober 2017 pukul 01.37 wib
- Campbell,A., Rodriguez, B.J.,Anderson, C. & Bames, A. (2013). Effects of a tier 2 intervention on classroom disruptive behavior and academic engagement. *Journal of curriculum and instruction. 7(1), 32-54*
- Chadpickett.(2012).*Why student do misbehave*. <https://teachertalkers.wikispaces.com/Why+do+Students+Misbehave> diakses 25 oketober 2017 pukul 1.45 wib
- Charles. (2007). *Preventing Misbehavior : Taking proactive steps to prevent the occurrence of misbehavior in the classroom*. http://ptgmedia.pearsoncmg.com/imprint_downloads/merrill_professional/images/0205510701Charles_ch02_18-33.pdf diakses 16 September 2017

- Cuzzocrea. (2002). Partisipation in extracurricular activities and the sense of belonging, self esteem , and risk of dropping out among grade eleven students. *Dissertation*. University of Windsor
- Demagnet, J. & Houtte, M.V. (2012). School belonging and school misconduct: the differing role of teacher and peer attachment. *Journal Youth Adolescence* (41), 499-514
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- Ding, Yeping, Xiaobao & Kulm,G. (2008). Chinese teacher's perception of student's classroom misbehavior. *Journal of Experimental Educational Psychology* vol 28 no 3, 305-324
- Dukynaite,R & Dudaite,J.(tt).Influence of School Factor's on Students' Sens of School Belonging. *The New Educational Review*
- Faircloth,B.S.&Hamm,J.V. (2004). Sense of belonging among high school students representing 4 ethnic groups. *Journal of Youth and adolescence*. 34 (4), 293-309
- Faircloth,B.S & Hamm,J.V. (2005). The role of friendship in adolescent's sense of school belonging. *New Directions for child and adolescent development*
- Finn, J.D. (1989). Withdrawing from school. *Review of educational research* 59 (2), 117-142
- Gacutan,M.J. (2017). 3 big reasons for student misbehavior. <http://thefilipinoteacher.com/2017/04/01/3-big-reasons-student-misbehavior/> diakses pada 25 oktober 2017 pukul 14.30 wib
- English, A. (2013). Sense of School belonging among Irish Primary school children : relationship to academic motivation and self-concept. *Department of Psychology : DBS School of Arts*
- Gunarsa, S. (2003). *Psikologi Remaja*. PT BPK Gunung Mulia: Jakarta
- Goodenow, C. (1993a). Classroom belonging among early adolescent students: Relationships to motivation and achievement. *Journal of Early Adolescence*, 13, 21-43.
- Goodenow, C. (1993b). The psychological sense of school membership among adolescents: Scale development and educational correlates. *Psychology in the School* (30)70-90.
- Hall,K. (2014). *Create sense of belonging*. <https://www.psychologytoday.com/blog/pieces-mind/201403/create-sense-belonging> diakses 20 Oktober 2017 pukul 14.21 wib.
- Islami, A.N. (2016). Hubungan Sense of School Belonging dengan Misbehavior pada siswa Sekolah Menengah di Pondok Pesantren. *Psychology Forum* : UMM.

- Jannah,M. (2015). Perbedaan tingkat kedisiplinan dan karakter pribadi siswa akselerasi dan non akselerasi.*Skripsi* : Universitas Negeri Malang.
- Juvonen, J. (2006). *Sense of Belonging, Social relationships, and school functioning*. Handbook of Educational Psychology 2nd edition
- Republik Indonesia. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Republik Indonesia. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh satu Pendidikan Dasar dan Menengah
- Hertjung.(2013).Bentuk perilaku bullying di sekolah dasar. *Publikasi Ilmiah*: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi ke 5*. Jakarta : Erlangga
- Kauchak,D.P & Eggen,,P.D. (1998). *Learning and teaching research based methods 3rd.ed*. A Viacom company : USA
- Keifer, S.M. Alley, K.M & Ellerbrock, C.R. (2015). Teacher and peer support for young adolescents' motivation, engagement and school belonging. *Research in middle education level 38 (8)*
- Lam, Cheng, Zhang & Liang. (2015). It feels good to learn where I belong : School belonging, academic emotions, and academic achievement in adolescent. *School Psychology International 11-17*
- Mahasneh, A.M. Nor, S. Rahman, A.(2011).*Characterizing misbehaviour among Jordanian high school students. Asian social science (7) 3 -13.*
- McMahon & Loschiavo,C. (2006). *Dealing with difficult students*. http://tep.uoregon.edu/pdf/dealing_difficult_students.pdf diakses pada 1 November 2017 pukul 13.30 wib
- McVittie, J. (2003). *Research supporting positive discipline in homes, schools, and commite*. Positive Discipline Associate. <https://positivediscipline.org/resources/Documents/ResearchSupportingPositiveDisciplineInHomesSchoolsandCommunities.pdf> diakses 20 September 2017
- Muheminah. (2015). Game therapy untuk meningkatkan sense of belonging anak panti asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan 3 (1)* .
- Muhid, A. (2012). *Analisis statistic 5 langkah praktis analisis statistic dengan spps for windows*. Zifatama : Sidoarjo.

- Murphy, S.P. (2006). *Dealing with disruptive students : Faculty perspective*. College of Lake Contry.
- Nurhadi, M. (2015). *Pendidikan Kedewasaan (Kajian konsep pendidikan islami dan prakteknya di pondok gontor)*
- Onukwafur, J.N. (2013). Physical and verbal aggression among adolescent secondary school astudents in rivers state of Nigeria. *British Journal of Education 1(2),62-73*.
- O'Neel,G. & Fuligni,A. (2013). A longitudinal study of school belonging and academic motivation across high school. *Child development journal*.
- Osseo Area School. (2013). *Student Behavior Handbook*. <http://schools.district279.org/ci/images/stories/CI/doc/CampusHandbooks/20142015StudentBehaviorHandbook.pdf> diakses 29 September 2017 pukul 13.50 wib
- Osterman, K. F. (2000). Students' need for belonging in the school community. *Review of Educational Research, 70*, 323-367.
- Papalia, D.E. Old, S.W & Feldman, R.D. (2008). *Human development* edisi kesembilan. Kencana Prenada Media Group; Jakarta
- Pitonyak, D. (2010). The importance of belonging. [Review of the journal Game therapy untuk meningkatkan sense of belonging anak panti asuhan, by Muhaeminah]. *Blacksburg: Imagine*.
- Rachmawati, L. (2016). Faktor gfaktor penyebab disruptive behaviour (perilaku mengganggu) saat pembelajaran di kelas III MI Muhammadiyah Taskombang. *Skripsi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- Rehman, M.H & Sadruddin,M.M. (2012). Study on the causes of misbehaviour among South East Asian children. *International Journal of Humanities and social science (2)4. 162-175*
- Ruken,A.K, Serap, Y.O, Meltem,C. & Gömleksiz, M. (2013). The development of the “Sense of Belonging to School” Scale. *Egitim Arastirmalari- Eurasian Journal of Educational Research. (53)215-230*.
- Tian, L., Zhang, L.,Huebner, E.S., Zheng, X., & Liu, W. (2015). The longitudinal relationship between school belonging and subjective ell being in school among elementary school students. *Applied Reseach Quality Life*
- TIMSS Advance International Study Center. (2015). *Student's sense of school belonging*. <http://timssandpirls.bc.edu/timss2015/international-results/timss-2015/mathematics/school-climate/students-sense-of-school-belonging/> diakses 13 oktober 2017

- Todras, Pia.(2007). Teacher's perspective of disruptive behavior in the classroom. *Dissertation*. The Chicago school of Professional Psychology.
- Togari, Taisuke; Sato, Miho; Yamazaki, Yoshihiko & Otemori, Reika. (2011). The development of Japanese 13 item version of psychological sense of school membership scale for Japanese urban high school students. *School Health Vol.7*, 62-72.
- Ur-Rehman, M.H., & Sadruddin, M. (2012). Study on the causes of misbehavior among South East Asian Children. *International Journal of humanities and social science*. 2 (4), 162-175
- Sanchez, B., Colon, Y., & Esparza, P. (2005). The role of sense of school belonging and gender in the academic adjustment on Latino adolescence. *Journal of youth and adolescence* (34), 619-628.
- Sarwono, Sarlito W. (2011). *Psikologi Remaja*. Rajawali Press: Jakarta
- Schunk, D.H. Pintrich, P.M, & Judith. (2010). *Motivation in education : Theory, research and applications 3rd edition*. Pearson education ltd : London
- Sørli, M.A & Ogden, T. (2015). *School-Wide Positive Behavior Support—Norway: Impacts on Problem Behavior and Classroom Climate*.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan alat ukur psikologi*. Penerbit Andi : Yogyakarta.
- Supardi. (1993). *Laporan Penelitian: Populasi dan sampel penelitian*. <https://media.neliti.com/media/publications/89068-ID-populasi-dan-sampel-penelitian.pdf> diakses pada 6 November 2017 pukul 11.45 wib.
- Sutrisno, H. (2009). Kasus perilaku pelanggaran disiplin siswa di sekolah ditinjau dari kerangka teori sosiologi fungsionalisme. *Jurnal Pendidikan Inovatif* 4(2), 60-66
- Uslu, F. & Gizir, S. (2017). School Belonging of Adolescents: The Role of Teacher–Student Relationships, Peer Relationships and Family Involvement. *Educational Sciences: Theory & Practice*
- Watkins, C. & Wagner, P. (2000). *Improving school behavior*. Paul Chapman Publishing Ltd : India
- Wicaksono, T.H. (2013). Identifikasi perilaku mengganggu di kelas pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta : Psikologi Pendidikan dan Konseling
- Willms, J.D. (2000). *Student engagement at school (a sense of belonging and participation. Result from PISA 2000)*. Organisation for Economic Co-operation and Development